PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGUATAN LITERASI BUDAYA SISWA MELALUI PROGRAM P5 KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 2 NEGARA

SKRIPSI

OLEH

DINDA NOVITA SARI

NIM. 210102110037

PROGRAM SUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGUATAN LITERASI BUDAYA SISWA MELALUI PROGRAM P5 KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 2 NEGARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Afakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidika (S.Pd)

OLEH:

Dinda Novita Sari

NIM. 210102110037

PROGRAM SUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 2 Negara

SKRIPSI

Oleh

Dinda Novita Sari

NIM. 210102110037

Telah disetujui,

Pada Tanggal,

Oleh:

Dosen Pembimbing.

Mohammad Miftahusyai'an, M.sos

NIP. 197801082014111001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 2 Negara

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dinda Novita Sari (210102110037)

Telah di pertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian		**Tanda Tangan**
Ketua Sidang Dr Saiful Amin, M.Pd NIP. 198709222015031005	:	
Anggota Penguji Nur Cholifah, M.Pd NIP. 199203242019032023	:	
Sekretaris Mohammad Miftahussyaián, M.Sos NIP. 197801082014111001	:	
Pembimbing Mohammad Miftahussyaián, M.Sos NIP. 197801082014111001	:	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Nur Ali, M,Pd

NIP.196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mohammad Miftahusyai'an, M.sos
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dinda Novita Sari
Lamp : -

Malang. 19 Mei 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang
Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	:	Dinda Novita Sari
NIM	:	210102110037
Program Studi	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	:	Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 2 Negara

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Mohammad Miftahusyai'an, M.sos
NIP. 197801082014111001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Novita Sari

NIM : 210102110037

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 2 Negara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan praturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Mei 2024

Hormat Saya.

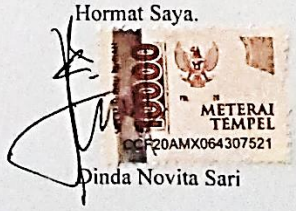

Dinda Novita Sari

Nim. 210102110037

LEMBAR MOTO

“Bermimpilah setinggi langit, maka jika kau terjatuh, maka kau akan terjatuh di antara bintag-bintang”

Ir. Soekarnao

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada apa diri mereka” **Ar-Ra’d (13:11)**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu saya tercinta, Ninik Yuliati yang selalu menjadi penyemangat saya
2. Adik-adik saya tercinta Mohammad Riski Agustian dan Mohammad Aldi Hidayat
3. Nenek saya yang saya sayangi, ibu Saropah
4. Untuk seluruh teman-teman yang selalu mensuport saya terutama kak Diana yang selalu mendengarkan curhatan saya

Terimakasih kepada semuanya yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 2 Negara". Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program PIPS.
4. Mohammad Miftahusyai'an, M.sos selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Alfin Mustikawan,M.Pd selaku dosen wali yang selalu meberi motivasi dan dengan sabar mengingatkan peneliti jika ada kesalahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan sekripsi ini dengan baik.
6. Segenap keluarga besar SMA Negeri 2 Negara yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
7. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darun Nun dan seluruh teman-teman santri Darun Nun yang selalu mensuport peneliti.

8. Seluruh mahasiswa Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, Mei 2025

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= Sin	ك	= Kaf
ت	= Ta	ش	= Sya	ل	= Lam
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

و أ = aw

ي أ = ay

و أ = û

ي إ = î

Daftar Tabel

Table 1 Pedoman Wawancara..... 39
Table 2. Pedoman Observasi..... 40
Table 3. Analisis Data 42

Daftar Gambar

Figure 1. Instagram Sekolah 49
Figure 2. YouTube Kegiatan Kebudayaan Siswa 50
Figure 3. Tarian Adat Bali 53
Figure 4. Adat Solo Basahan 53
Figure 5. Baju adat Bali 55
Figure 6. Bali Grafi 56
Figure 7. Karoeke Pop Bali 57
Figure 8. Ekskul Tari 58
Figure 9. Ekskul Jegog 58

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **iii**
Daftar Tabel ..... **iv**
Daftar Gambar ..... **v**
ABSTRAK ..... **viii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Orisinilitas Penelitian 10
F. Definisi Istilah 14
G. Sistematika Penulisan 16
BAB II **19**
KAJIAN PUSTAKA **19**
A. Kajian Teori 19
B. Prespekif Teori dalam Islam 32
C. Kerangka Berfikir 33
BAB III **35**
METODE PENELITIAN **35**
A. Jenis Penelitian 35
B. Lokasi penelitian 36
C. Subjek Penelitian 37
E. Data dan Sumber Data 38
F. Instrumen Penelitian 39
H. Teknik Pengumpulan Data 41
I. Analisis Data 42
J. Prosedur Penelitian 42
BAB IV **45**
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN **45**
B. Paparan Data 45

1. Profil Sekolah 45
2. Sejarah Letak Geografis Sekolah 45
3. Visi Misi dan Moto Sekolah 46
B. Hasil Penelitian 48
1. Pemanfaatan Media Sosial Oleh Siswa Kelas X Dalam Pelestarian Budaya Sebagai Bentuk Lierasi Budaya Siswa 48
2. Peran Program Kurikulum Merdeka (P5) Dalam Mendukung Literasi Budaya Siswa 51
3. Program Kegiatan Di SMA Negeri 2 Negara Yang Mendukung Penguatan Literasi Budaya Siswa 54
BAB V 60
PEMBAHASAN 60
A. Pemanfaatan Media Sosial Oleh Siswa Kelas X Dalam Pelestarian Budaya Sebagai Bentuk Literasi Budaya Siswa 60
B. Peran Program Kurikulum Merdeka (P5) Dalam Mendukung Literasi Budaya Siswa 65
C. Program Kegiatan Di SMA Negeri 2 Negara Yang Mendukung Penguatan Literasi Budaya Siswa 68
BAB VI 71
KESIMPULAN DAN SARAN 71
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72
Daftar Pustaka 79

ABSTRAK

Sari, Dinda Novita, 2025, Peran Media Sosial Terhadap Penguatan Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 2 Negara, Skripsi, Program Studi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Muhammad Miftahusyain, M.Sos.

Kata Kunci: Media Sosial, Literasi Budaya, Kurikulum Merdeka, Pendidikan

Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Media sosial yang berkembang saat ini menjadi bagian penting dan tak terpisahkan bagi generasi muda, baik sebagai peluang maupun ancaman terhadap budaya Indonesia. Adanya kurikulum Merdeka melalui program Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasaila (P5) menghadirkan ruang inovatif bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan kecintaan terhadap budaya lokal Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran media sosial di kelas X terhadap pengembangan literasi budaya di SMA Negeri 2 Negara, untuk mengetahui peran kurikulum Merdeka dalam mendukung literasi budaya pada siswa di SMA Negeri 2 Negara, dan untuk mengetahu proram kegiatan di SMA Negeri 2 Negara yang mendukung literasi budaya siswa. Fokus dalam penelitian ini meliputi peran media sosial dalam mendukung literasi budaya, implementasi kurikulum Merdeka, serta program sekolah yang relevan dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku dari objek yang di teliti melalui proses pengumpulan data non-angka, seperti deskripsi teks, gambar, maupun observasi langsung kelapangan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Negara, Bali, yang dikenal sebagai daerah pariwisata dengan dinamika budaya yang kompleks dan potensi pergesekan budaya asing yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai sarana bagi siswa untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan konten budaya lokal. Program P5 dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif menjadi wadah bagi siswa untuk belajar sekaligus berkreasi dalam ranah budaya melalui proyek bertema “kearifan lokal”. Kegiatan seperti unggahan video kebudayaan di YouTube atau TikTok tidak hanya meningkatkan keterampilan digital siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara media sosial, pendidikan, dan kebijakan kurikulum mampu memperkuat literasi budaya generasi muda di era digital.

ABSTRAC

Sari, Dinda Novita, 2025, The Role of Social Media in Strengthening Students' Cultural Literacy Through the P5 Program of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 2 Negara, Thesis, Study Program of Education, Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Muhammad Miftahusyain, M.Soc.

Key: Social Media, Cultural Literacy, Independent Curriculum, Education

Cultural literacy is the ability of an individual to understand and respond to Indonesian culture as the identity of the nation. The currently evolving social media has become an important and inseparable part of the younger generation, both as an opportunity and a threat to Indonesian culture. The existence of the Merdeka curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program provides an innovative space for students to develop an understanding and love for Indonesia's local culture.

The purpose of this research is to identify the role of social media in the 10th grade in developing cultural literacy at SMA Negeri 2 Negara, to understand the role of the Merdeka curriculum in supporting cultural literacy among students at SMA Negeri 2 Negara, and to know the activity programs at SMA Negeri 2 Negara that support students' cultural literacy. The focus of this research includes the role of social media in supporting cultural literacy, the implementation of the Merdeka curriculum, and relevant school programs in preserving local culture.

This research uses qualitative methods, which aim to understand social phenomena or behaviors of the objects being studied through the process of non-numeric data collection, such as text descriptions, images, or direct field observations. This research was conducted at SMA Negeri 2 Negara, Bali, which is known as a tourist area with complex cultural dynamics and a high potential for cultural clashes.

Research results show that social media plays a significant role as a means for students to explore, document, and disseminate local cultural content. The P5 program in the Merdeka Curriculum has proven to be an effective platform for students to learn while also being creative in the cultural realm through projects themed "local wisdom." Activities such as uploading cultural videos on YouTube or TikTok not only enhance students' digital skills but also strengthen their cultural understanding. This research concludes that the synergy between social media, education, and curriculum policy can strengthen the cultural literacy of the younger generation in the digital era.

ملخص

P5 ساري، دندا نوفيتا، 2025، دور وسائل التواصل الاجتماعي في تعزيز الثقافة لدى الطلاب من خلال برنامج أطروحة، برنامج دراسات التعليم، العلوم ،SMA Negeri 2 Negara من المنهاج المستقل في مدرسة :الاجتماعية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة إسلام نيجري مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف الرسالة .محمد مفتاح حسين، ماجستير في العلوم الاجتماعية

الكلمات المفتاحية: وسائل التواصل الاجتماعي، الثقافة، المنهج الحر، التعليم

محو الأمية الثقافية هو قدرة الشخص على فهم والتفاعل مع الثقافة الإندونيسية كهوية للأمة. وسائل التواصل الاجتماعي التي تتطور في الوقت الحالي أصبحت جزءًا مهمًا ولا يتجزأ من حياة الشباب، سواء كفرصة أو كتهديد يوفر (P5) للثقافة الإندونيسية. وجود منهجية الحرية من خلال برنامج مشروع تعزيز ملف شخصية طلاب بانكاسيلا .مساحة مبتكرة للطلاب لتطوير فهمهم وحبهم للثقافة المحلية الإندونيسية

هدف هذا البحث هو تحديد دور وسائل التواصل الاجتماعي في الصف العاشر في تطوير الثقافة الأدبية في في دعم الثقافة الأدبية لدى الطلاب في Merdeka لمعرفة دور منهج ،SMA Negeri 2 Negara مدرسة SMA Negeri 2 وللتعرف على البرامج والأنشطة في مدرسة ،SMA Negeri 2 Negara مدرسة التي تدعم الثقافة الأدبية للطلاب. يركز هذا البحث على دور وسائل التواصل الاجتماعي في دعم الثقافة Negara .وكذلك البرامج المدرسية ذات الصلة بالحفاظ على الثقافة المحلية ،Merdeka الأدبية، وتنفيذ منهج

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي، وهو منهج بحثي يهدف إلى فهم الظواهر الاجتماعية أو سلوكيات الأجسام التي يتم دراستها من خلال عملية جمع البيانات غير الرقمية، مثل الوصف النصي، الصور، أو الملاحظة المباشرة في بالي، المعروفة كمنطقة سياحية ذات ،SMA Negeri 2 Negara الميدان. أُجري هذا البحث في مدرسة .ديناميكيات ثقافية معقدة وإمكانية عالية للاحتكاك بالثقافات الأجنبية

أظهرت نتائج البحث أن وسائل التواصل الاجتماعي تلعب دورًا مهمًا كوسيلة للطلاب لاستكشاف وتوثيق في منهج ميرديكا أثبت فعاليته كوسيلة للطلاب للتعلم والإبداع في مجال الثقافة P5 ونشر المحتوى الثقافي المحلي. برنامج من خلال مشاريع تحمل طابع "الحكمة المحلية". أنشطة مثل تحميل مقاطع الفيديو الثقافية على يوتيوب أو تيك توك لا تعزز فقط المهارات الرقمية للطلاب، بل تقوي أيضًا فهمهم للثقافة. تخلص هذه الدراسة إلى أن التآزر بين وسائل .التواصل الاجتماعي والتعليم والسياسات المنهجية قادر على تعزيز الثقافة الرقمية لدى الشباب في العصر الرقمي

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat disertai dengan kemajuan IPTEK yang semakin canggih memberikan berbagai dampak positif terhadap pelestarian kebudayaan lokal di Indonesia. Berdasarkan pernyataan Laswell mengidentifikasi fungsi media masa pada budaya kedalam empat elemen, yaitu fungsi pengawasan, penghubungan, pentransferan budaya, dan Pendidikan[1]. Dari sisi budaya, era globalisasi ini membawa beraneka ragam budaya yang sangat memungkinkan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan system nilai masyarakat suatu negara dimana hal ini akan menumbuhkan rasa saling pengertian dan saling menghargai antar kebudayaan yang ada[2]. Perkembangan globalisasi dapat membawa akses lebih luas terhadap informasi dan Pendidikan, dimana hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Pertumbuhan globalisasi yang semakin pesat juga dapat membawa dampak negatif pada perkembangan kebudayaan lokal di Indonesia. berkembangnya jaringan teknologi dan informasi yang semakin cepat menyebabkan banyak kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia melalui musik, film, *fashion* yang

[1] Aulia Zulfa dan Fatma Ulfatun Najicha, "Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi," *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3.2 (2022), hal. 65, doi:10.31002/kalacakra.v3i2.6267.

[2] fadhilah Dwi Widianti, "Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia," *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2.1 (2022), hal. 73–95, doi:10.38156/jisp.v2i1.122.

lebih mengikuti budaya barat[3]. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh pada perubahan nilai dan norma sosial masyarakat Indonesia di mana Indonesia terkenal dengan budaya dan adat istiadatnya yang kental. Di era digital sekarang ini sedikit demi sedikit budaya tersebut mulai luntur tergantikan dengan budaya luar yang terkenal bebas. Banyaknya budaya luar yang masuk ini menyebabkan terjadinya benturan budaya sehingga kebudayaan lokal Indonesia tergeser oleh budaya dari luar yang menyebabkan rasa cinta terhadap budaya lokal dalam diri generasi muda mulai luntur[4]. Banyaknya budaya luar yang masuk juga akan menyebabkan terkikisnya budaya asli atau bahkan hilang digantikan dengan budaya barat.

Pesatnya perkembangan globalisasi perlu adanya upaya untuk menjaga keasrian budaya lokal agar tidak luntur oleh zaman. Serta untuk menumbuhkan rasa Nasionalis dan cinta terhadap kebudayaan lokal pada diri generasi muda maka penting adanya literasi budaya[5]. Literasi budaya sendiri merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa[6]. Adanya literasi budaya menjadi hal yang sangat penting di abad-21 sekarang guna untuk menjaga agar kebudayaan lokal di Indonesia tidak hilang begitu saja. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kebudayaan

[3] Hilda Nur Alfiana dan Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9.1 (2022), hal. 45–52, doi:10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52.

[4] Okeu Yudipratomo Dan Imperialisme Budaya, "Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Okeu Yudipratomo , Benturan Imperialisme Barat .. 170-186," hal. 170–86.

[5] Saenal, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1.1 (2020), hal. 52–62, doi:10.55623/ad.v1i1.25.

[6] Nazire Burcin Hamutoglu et al., "Comparative cross-cultural study in digital literacy," *Eurasian Journal of Educational Research*, 2020.88 (2020), hal. 121–48, doi:10.14689/ejer.2020.88.6.

terbanyak di dunia mulai dari suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial, maka sudah menjadi tugas kita sebagai generasi penerus bangsa untuk menjaga kebudayaan tersebut agar tidak hilang atau bahkan digantikan dengan budaya luar[7].

Pesatnya perkembangan media sosial sangat riskan untuk kebudayaan lokal Indonesia diakui oleh negara lain hal ini menjadi tantangan besar literasi budaya di Indonesia. Pengakuan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan hanya sekali terjadi. Kebudayaan Indonesia sudah pernah beberapa kali di klaim sebagai milik negara tetangga seperti batik, wayang kulit, reog ponorogo, kuda lumping, tari pendet dan lainnya yang di klaim sebagai budaya Malaysia[8]. Oleh karena itu sangat penting bagi penerus bangsa untuk menjaga kearifaan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia agar tidak mudah diakui oleh negara lain.

Literasi budaya di era digital sekarang ini sangat di butuhkan terutama daerah-daerah yang menjadi pusat pariwisata di Indonesia seperti di Pulau Bali. Banyaknya turis asing yang atang ke Bali sangat rentan terhadap pergesekan budaya dengan budaya luar melalui turis asing yang datang sehingga hal ini akan mempengaruhi kelestarian kebudayaan loka yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan adanya literasi budaya guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal[9]. Adanya literasi budaya juga berperan untuk

[7] Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), hal. 996–98, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.2294.

[8] Aprianti, Dewi, dan Furnamasari.

[9] Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), hal. 16, doi:10.47783/literasiologi.v1i2.49.

transmisi budaya antar generasi, dimana melalui literasi budaya pengetahuan dan keterampilan budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi[10].

Kondisi bangsa Indonesia yang multikltural yang memiliki banyak keragaman budaya diperlukan sebuah upaya untuk menjaga kebuadayaan lokal di setiap daerah salah satu satunya yaitu penerapan literasi budaya melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya agar tetap terjaga dan diketahui oleh generasi selanjutnya[11]. Pendidikan sendiri merupakan proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitar[12].

Pelestarian kebudayaan lokal melalui pendidikan dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler kebudayaan di sekolah yang mengajarkan peserta didik untuk memiliki kempuan dalam bidang tari daerah, atau permainan alat musik daerah[13]. Pelesarian kebudayaan lokal melalui pendidikan dapat membantu pengembangan identitas budaya siswa dengan memberikan pengalaman yang memperkaya tentang budaya lokal yang ada di daerah mereka sendiri. Dengan demikian kebudayaan lokal yang ada di Indonesia tidak mudah luntur dan di akui oleh negara lain.

---

[10] Anggi Pratiwi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7.1 (2019), hal. 65–80, doi:10.24198/jkip.v7i1.20066.

[11] Melani Khalimatu Sa'diyah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Fuji Furnamasari, "Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keragaman Budaya Indonesia di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), hal. 7705 <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2222%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2222/1943>.

[12] Sa'diyah, Dewi, dan Furnamasari.

[13] Supatmo, "Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah," *janaProsiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, hal. 32–38 <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam pelaksanaan literasi budaya pada siswa dalam melestarikan budaya lokal di Indonesia, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang cepat[14]. Budaya sebagai identitas bangsa perlu diwariskan dan dilestarikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi salah satu strategi utama untuk mewujudkan pelestarian tersebut, baik melalui proses formal maupun informal[15]. Dengan danya media sosial kegiatan literasi budaya yang di laksanakan di sekolah dapat di salurkan sehingga menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain agar melestarikan kebudayan lokal yang ada, dengan demikian siswa akan mengetahui kebudayaan apa saja yang mereka miliki sehingga kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di daerah masing-masing tidak akan hilang begitu saja tergerus oleh zaman.

Pelestarian literasi budaya melalui Pendidikan juga dipengaruhi oleh penggunaan kurikulum yang digunakan saat ini Dimana kita ketuhi bahwasannya pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi keleluasaan sekolah dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan konteks lokal, termasuk aspek budaya[16]. Dalam konteks pelestarian budaya di sekolah kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya. Selain itu dalam kurikulum Merdeka

[14] Supatmo.

[15] Ella Noor Apriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Transformasi Budaya," 2022, hal. 1–6 <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/jukme>.

[16] Yusuf Khoerul Rizal dan Lutfi Nur, "Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24.20 (2024), hal. 227–37.

terdapat satu komponen penting yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)[17]. Proyek ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi tema-tema penting seperti Kearifan Lokal, Kebinekaan Global, Dan Gotong Royong[18]. Dengan adanya proyek ini kegiatan literasi budaya akan lebih muda di salurkan pada siswa dan siswa bebas untuk menggunakan media apapun untuk mengeksplorasi dan menuangkan ide mereka.

Media digital yang berkembang pesat sekarang ini sangat mempengaruhi literasi budaya pada remaja. Banyaknya platfrom media sosial seperi YouTube, Instagram, Tikok, Facebook, dan lain sebaginya sangat memungkinkan untuk anak-anak dan remaja dapa mengakses berbagai konten budaya dari berbagai belahan dunia dengan sangat cepat[19]. Adanya media sosal memberikan keuntungan untuk mebukan pengetahuan mengenai keragaman budaya seperti bahasa, tradisi, makanan tradisional, dan lainnya yang sebelumnya sulit untuk diakses. Dengan adanya media sosial ini dapat meningkatkan pemahaman anak-anak dan remaja tentang keragaman budaya serta dapat mengembangkan sikap toleransi dan sikap ingin tahu [20]. Namun penggunaan media sosial tanpa adanya pengawasan dan penyaringan dapat menyebabkan anak terjerumus pada *stereotip* budaya atau

[17] Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education*, 8.1 (2022), hal. 185, doi:10.30998/rdje.v8i1.11718.

[18] Fatmawati, "Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Cakaplah.Com*, 2022, hal. 69–77.

[19] Zulfa dan Najicha.

[20] Sarah Kartika Ningrum, Juhana Sakmal, dan Engga Dallion, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 8.2 (2024), hal. 1500–1511, doi:10.31004/basicedu.v8i2.7432.

bahkan informasi yang salah tentang suatu budaya[21]. Akibatnya literasi budaya yang seharusnya memperkaya pengetahuan budaya pada anak justru menjadi dangkal.

SMA Negeri 2 Negara sebagai salah satu lembaga pendidikan di Bali dipilih sebagai tempat penelitian ini, karena letaknya yang berada di pulau Bali yang mana Bali di kenal sebagai pusat wisata di Indonesia oleh turis manca negara dimana hal ini membawa dampak yang riskan terhadap kebudayaan lokal di Bali. Selain itu di pilihnya SMA Negeri 2 Negara sebagai tempat penelitian juga dikarenakan sekolah tersebut memiliki penerapan literasi budaya yang dirasa sesuai dengan penelitian ini seperti wajib menggunakan baju adat setiap hari kamis, menerapkan hari Bahasa Bali setiap kamis, dan juga terdapat berbagai kegiatan seperti ekstra tari dan musik tradisinal untuk menjaga kearifan budaya lokal di Bali.

Penelitian yang akan di ambil di SMA Negeri 2 Negara ini nantinya ini akan berfokus pada siswa kelas X karena siswa kelas X masih berada ditahap peralihan dari jenjang sekolah menegah pertama ke jenjang Sekolah Menengah Akhir dalam tahap peralihan tersebut pastinya siswa juga berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah yang baru yang memiliki budaya yang berbeda dengan sekolah sebelumnya baik itu dalam lingkup pembelajaran, maupun lingkungan. Selain itu siswa kelas X cenderung memiliki ide-ide yang *fress* dan memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga mereka akan merasa tertantang saat diberikan projek yang tidak ada di sekolah sebelumnya. dimana dua jenjang sekolah tersebut

[21] Yora Haliza, Fitri Handayani, dan Gusrianda, "Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial di Era Digital," *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1.2 (2023), hal. 141–48.

memiliki perbedaan budaya. Dengan perbedaan tersebut pastinya sekolah juga memiliki perbedaan dalam menerapkan literasi budaya pada siswanya.

Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji kegiatan ektrakulikuler terkait kebudayaan di sekolah seperti eskul tari, dan jegog. Kegiatan ekstkul tersebut dapat menjadi media bagi siswa untuk menyalurkan minat bakat mereka, serta dari kegiatan ini juga siswa tidak hanya mengenal teori tetapi juga praktik secara langsung, dan dari eskul tersebut juga siswa dapat dapat merasakan esistensi kebudayaan yang sesungguhnya. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan seni dan budaya, maka mereka akan tumbuh dengan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri. Hal ini sangat penting untuk melawan arus globalisasi yang sring membawa budaya luar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran media sosial di kelas X terhadap pelestarian literasi budaya di SMA Negeri 2 Negara?
2. Bagaimana peran kurikulum Merdeka dalam mendukung literasi budaya pada siswa di SMA Negeri 2 Negara?
3. Apa saja program kegiatan di SMA Negeri 2 Negara yang mendukung literasi budaya siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi peran media sosial terhadap pengembangan literasi budaya di SMA Negeri 2 Negara
2. Untuk mengetahui peran kurikulum Merdeka dalam mendukung literasi budaya pada siswa di SMA Negeri 2 Negara.

3. Untuk mengetahuai program kegiatan di SMA Negeri 2 Negara yang mendukung literasi budaya sisw

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang literasi budaya di era digital. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat mengidentifikasi gap atau celah dalam teori yang ada, serta memberikan perspektif baru mengenai tantangan yang di hadapi dalam mengembangkan literasi budaya di era digital. Penelitian ini juga berpotensi utuk menjadi dasar pengembangan lierasi budaya yang lebih efektif kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan literasi budaya di tingkat sekolah, daerah, maupun nasional sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan dapat memperkuat budaya Indonesia di era digital.

b. Bagi Siswa

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya literasi budaya di era digital sekarang ini. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi

oleh siswa di SMA Negeri 2 Negara dalam mengembangkan literasi budaya di era digital.

c. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program pengembagan literasi budaya yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa oleh peneliti selanjutnya.

E. Orisinilitas Penelitian

Selama dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber referensi jurnal yang ada sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Penulis belum menemukan judul dan karya yang sama dengan penelitian yang sedang di teliti oleh penulis. Namun terdapat beberapa jurnal yang pembahasannya berkaitan dengan judul yang tengah diteliti oleh penulis.

Nama Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Hasil	Orisinalitas Penelitian
Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana, 2018 “Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalay”	Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model literasi budaya yang dikembangkan di daerah Sindangkerta berdasarkan Culture Experience dan Culture Knowledge dengan prinsip hidup silih asih, silih asah, dan silih asuh. melaksanakan pementasan seni, budaya, dan berbagai ritual, sedangkan pengembangan literasi melalui Culture Knowledge dengan membangun	Jika pada penelitia terdahulu meneliti lierasi budaya pada masyraka karang dan bagaimana cara Masyarakat melestarika kebudayaan lokal yang ada. Pada penelitian terbaru ini peneliti lebih berfokus pada literasi budaya pada siswa khusunya sswa kelas 10.

		taman bacaan masyarakat.	
Ike Junita Triwardhani, Dewi Mulyani, Raditya Pratama Putra, "Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura" 2023	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaiu menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian mengungkap bahwa upaya literasi budaya lokal di Desa Jatisura dilakukan dengan inisiasi JAF (Jatiwangi Art Factori) yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka literasi budaya. Penerapan literasi budaya di desa Jatisuri dilakukan melalui : (1) Program Edukasi; (2) Wahana Ekspresi; (3) Apresiasi Karya; (4) Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) Implementasi nilai-nilai kearifan lokal.	Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan meode penelitian kualitatif, maka pada penelitian terbaru ini penliti menggunakan metode mix Mehode dengan menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam memperoleh data. Obejek penelitian pada penelitian terbaru ini juga lebih berfokus pada anak remaja khususnya siswa kelas 10 di SMA.
Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, Mohammad Irsyad, 2020 "Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan"	Metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskripif. Dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.	Penelitian menekankan literasi budaya harus diajarkan sejak anak usia dini salah satunya dengan mengikutkan anak pada sanggar seni sejak dini. Salah satu cara yang cukup efektif untuk menggelorakan literasi budaya dan kewargaan adalah melalui sanggar seni.	Jika pada penelitian sebelunya menjadikan anak usia dini sebagai objek penelitian, maka Pada penelitian terbaru ini objek yang diteliti yaitu siswa remaja di SMA Negeri 2 Negara yang hanya berfokus pada penelitian literasi budaya.
Okeu Yudipratomo, 2020 "Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial"	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaiu menggunakan metode Kualitatif	Penelitian lebih berfokus dalam mengkaji benturan antar budaya barat dan budaya timur dalam konten media sosial melalui paham imprealisme, orientalisme, oksidentalias secara konseptual. Imperialisme budaya dengan segala	Pada penelitian terbaru ini peneliti lebih berfokus pada pengaruh media sosial terhadap literasi budaya local yang ada di Indonesia khususnya Bali sebagai pusat pariwisata di Indonesia, dan dampak positif dan

		bentuk benturan dan konfliknya memiliki ruang adaptasi bagi setiap kelompok masyarakat budaya yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa asimilasi dan akulturasi budaya juga masuk ke dalam faktor interaksi sosial yang menjadi proses utama aktivitas komunikasi masyarakat majemuk di seluruh dunia. Perbedaan yang terjadi dapat diredam dengan penyesuaian antara budaya barat dan timur agar berjalan secara kesinambungan dan menimbulkan dampak positif bagi kepentingan individu dan kelompok.	negative itu sendiri dari media social terhadap literasi budaya dan persebaran kebudayaan local melalui media sosial.
Garcia-Mila, M., Miralda-Banda, A., Luna, J., Remesal, A., Castells, N., & Gilabert, S. (2021). Change in classroom dialogicity to promote cultural literacy across educational levels. *Sustainability*, *13*(11) , 6410.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode metode campuran dengan perhitungan variabel dialog antara guru dan siswa dengan menampilkan film pendek babon di bulan, dan untuk data kualitatif dilakukan wawancara dengan guru dan siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya adalah salah satu alat penting untuk hidup bersama secara harmonis, dan mengembangkan dialog adalah salah satu cara untuk mempromosikan dan mengembangkannya di kalangan anak-anak dan remaja. Penelitian ini berfokus pada efek pengembangan profesional untuk mempromosikan dialog dan argumen untuk membantu anak-anak dan remaja mengatasi stereotip dan prasangka yang sudah ada sebelumnya dan mendorong	Pada penelitian terbaru ini peneliti ebih berfokus pada pentingnya literasi budaya pada pelestarian kebudayaan local di Indonesia khususnya di Bali. Juga pengaruh dari sosial media terhadap lierasi budaya pada remaja.

		partisipasi siswa dalam diskusi yang kontras dengan sudut pandang yang berbeda.	
Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., ... & Zaleskiene, I. (2022). Introduction: Cultural literacy and creativity. *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making*, 1-15.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kontekstual dan sosial budaya terhadap kreasi visual anak, melihatnya sebagai kontribusi berharga bagi budaya dan warisan budaya	Penelitian ini berfokus pada pengenalan Program Pembelajaran Literasi Budaya (CLLP) dan data penelitian: 1906 karya yang dibuat oleh anak-anak dan remaja usia 5-15 tahun yang berpartisipasi dalam program pada tahun 2019 dan 2020 di Siprus, Jerman, Israel, Lituania, Spanyol, Portugal, dan Inggris. Penelitian ini menekankan pada penciptaan makna dalam artefak visual dan multimodal anak-anak dan remaja yang diciptakan di sekolah sebagai hasil dari tugas-tugas yang ditujukan untuk mendorong pembelajaran literasi budaya.	Pada peneliian terbaru ini peneliti lebih berfokus pada pentingnya literasi budaya di Indonesia guna unuk pelestarian kebudayaan local di Indonesia khususnya di Bali. Juga penagruh dari sosial media terhadap lierasi budaya pada remaja dan pelesarian kebudayaan local.

Dari penelitian-penelitian yang ada di atas tidak menunjukkan adanya penelitian yang sama dengan penelitian terbaru yang akan di teliti oleh peneliti. Kesimpulan dari hasil penelitian- penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi budaya merupakan alat penting untuk membangun harmoni sosial melalui dialog, edukasi, dan pengajaran nilai-nilai kearifan lokal. Model literasi budaya yang efektif melibatkan pendekatan berbasis pengalaman dan pengetahuan budaya, seperti yang diterapkan di Sindangkerta melalui seni, ritual, dan taman bacaan

masyarakat, serta di Desa Jatisura dengan dukungan Jatiwangi Art Factori (JAF) dalam mempromosikan kearifan lokal.

Pada penelitian terdahulu penelitian lebih berfokus pada pelestarian budaya lokal sebagai salah satu upaya literasi budaya di masyarakat. Pelestarian tersebut dilakukan melalui berbagai upaya seperti pengadaan sanggar seni untuk anak usia dini sebagai upaya agar anak mengenal kebudayaan lokal sedari dini, pembentukan Jatiwangi Art Factori (JAF) oleh masyarakat jatisuri, mengembangkan taman baca, serta menerapkan silih asi, asah dan suh dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pada penelitian terbaru ini peneliti lebih berfokus pada tantangan literasi budaya di era digital serta pengaru media sosial pada pengetahuan budaya di generasi sekarang terutama pada siswa SMA kelas X dan bagaimana peran kurikulum Merdeka khusunya projek P5 dalam menumbuhkan literasi budaya pada siswa. berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada peran media sosial, perkembangan literasi budaya siswa, dan peran P5 dalam menumbuhkan literasi budaya siswa.

F. Definisi Istilah

Definisi Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Dalam penelitian ini definisi istilah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep utama, variabel, dan trimonologi yang digunakan selama penelitian.

1) Media Sosial, merupakan platfrom digital yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, berbagi, dan berintraksi dengan konten secara daring (online). Media sosial mencakup berbagai aplikasi atau situs

website seperti Instagram, Facebook, X, Tiktok, YouTube, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai platfrom sosial media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan kalaborasi atar penggunanya. Adapun ciri utama dari media sosia yaitu interaktif, berbasis internet, memungkinkan partisipasi pengguna secara aktif.

2) Literasi budaya, merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, meghargai, dan berinteraksi secara aktif dengan kebudayaan sendiri maupun budaya lain. Literasi budaya mencakup berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai, norma, tradisi, dan simbol-simbol budaya yang hidup dalam Masyarakat. Tujuan dari literasi budaya adalah untuk membentuk toleransi antar inividu, terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki identitas budaya yang kuat.
3) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu salah satu bagian dari kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan kompetissi penting pada siswa melalui kegiatan berbasis proyek. Adapun P5 mencakup enam dimensi uatam, antara lain beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
4) Kurikulum Merdeka, merupakan kurikulum Pendidikan terbaru di Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebeasan belajar kepada siswa dan fleksibelitas mengajar kepada guru. Kurikulum ini menekankan pada pengembngan kompetisi, karakter, dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Adapun ciri-ciri kurikulum Merdeka, yaitu

fokus pada esensial materi, pembelajaran yang *diferensiatif*, adanya P5 sebagai komponen penting, dan fleksibelitas dalam penyusunan kuriklum oleh satuan Pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, Menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, tantangan pengembangan literasi budaya di era digital, serta relevansi tema dengan konteks SMAN 2 Negara, Bali. Rumusan masalah, Menyatakan secara jelas permasalahan yang akan diteliti. Misalnya, " Bagaimana peran media sosial di kelas X terhadap pelestarian literasi budaya di SMA Negeri 2 Negara ". Tujuan penelitian, Menjabarkan secara spesifik apa yang ingin dicapai dari penelitian ini. Manfaat penelitian, Menguraikan manfaat teoritis dan praktis, baik bagi akademisi, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas.

BAB II: Kajian Puastaka

Pada bab ini berisikan landasan teori yang mendukung penelitian di antaranya yaitu kajian teori yang membahasan mengenai pengertian literasi budaya, Digitalisasi, serta tantangan literasi budaya di era digital. Selanjutnya yaitu berisikan perspektif teori dalam islam yaitu pandangan islam terkait penelitian yang Tengah diteliti. Selain itu juga berisikan kerangka berfikir dasar pemikiran yang dirancang untuk membantu menjelaskan hubungan antar berbagai konsep dan variable yang digunakan dalam suatu penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Beberapa bagian penting dalam BAB III meliputi. Jenis Penelitian, Menjelaskan apakah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Lokasi dan Subjek Penelitian, Menguraikan tentang lokasi penelitian (SMAN 2 Negara) dan subjek yang diteliti, misalnya siswa, guru, atau pihak lain yang terlibat. Metode Pengumpulan Data Menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, kuesioner, atau observasi. Teknik Analisis Data, Menguraikan metode yang dipakai untuk menganalisis data, misalnya analisis tematik untuk data kualitatif.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Beberapa komponen dalam bab ini adalah, Hasil Penelitian menyajikan hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan di SMAN 2 Negara, misalnya tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan literasi budaya.

BAB V: Pembahasan

Bab ini peneliti akan membahas dan Mengkaji hasil temuan dilapangan. Hasil penelitian yang telah di dapat di lapangan selanjutnya akan di dibahasan berdasarkan realita yang ada di lapangan

BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Bab ini merangkum seluruh hasil penelitian serta memberikan saran yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Struktur umum dari bab ini adalah, Kesimpulan merangkum jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di

bab I. Kesimpulan ini harus didasarkan pada temuan penelitian. Saran, memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah yang dapat diambil, baik oleh pihak sekolah, guru, maupun pemerintah dalam pengembangan literasi budaya di era digital.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi Budaya dan Tantangannya

Literasi dapat di definisikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menghitung, memahami, dan menggunakan informasi degan cara yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Di era sekarang literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis saja, namun juuga kemampuan untuk memahamidan menggunakan informasi dalam berbagai hal seperti literasi media, literasi digital, bahkan literasi budaya[22].

Budaya dapat di artikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut E.B Tylor (1832-1917) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang melipti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral. Dalam Bahasa sansekerta budaya berasal dari kata *budh* yang berarti budi atau akal[23]. Sementara itu menurut Koentjaraningrat (1985-1963) budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar[24].

Pengertian literasi budaya jika di gabungkan maka akan bermakna kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai

[22] Ike Junita Triwardhani, Dewi Mulyani, dan Raditya Pratama, "Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), hal. 1818–27, doi:10.31004/obsesi.v7i2.3962.

[23] Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal form of Culture*, 5.1 (2022), hal. 1–10.

[24] Sumarto.

identitas bangsa. Dengan kata lain literasi budaya merupakan upaya untuk mengenal dan memahami budaya sebagai identitas yang melekat pada suatu masyarakat[25]. Dalam literasi budaya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek budaya seperti Bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, makanan, seni, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun.

Literasi budaya pada siswa dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat memenuhi indikator ketercapain literasi budaya. berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ni'am Fikriyatun (2024) indikator ketercapain literasi budaya meliputi, kemampuan dalam memahami kompleksitas budaya, mengetahui budaya sendiri, dan memiliki kepedulian terhadap budaya. indikator ini dapat diukur melalui berbagai kegiatan dan pengukran, seperti partisipasi dalam kegiatan budaya, pemahaman tentang tradisi, serta penguatan tentang keberagaman[26].

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan berbagai jenis kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Dengan keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, agama yang terdapat di dalamnya maka wajib bagi seluruh warga negara Indonesia untuk melestarikannya agara tidak hilang termakan zaman atau bahkan di akui oleh negara lain. Maka oleh karena itu literasi budaya menjadi hal penting dalam pelestaran kebudayaan lokal di Indonesia. Literasi

---

[25] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan*, *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2022, III <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

[26] Swati Ray et al., "Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2," 4.3 (2024), hal. 195–222, doi:10.1201/9781032622408-13.

budaya di berikan kepada anak-anak dan remaja sebagai upaya kecintaan terhadap budaya Indonesia[27]. Literasi budaya merupakan salah satu bentuk uapaya untuk mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa sendiri, memahamkan akan hakikat budaya bangsa, mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa, serta mendorong pengembangan budaya menuju budaya yang lebih maju dan beradap[28].

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era sekarang ini membawa berbagai dampak terhadap berbagai bidang kehidupan termasuk pada pelesarian kebudayaan lokal di Indonesia hal ini menjadi tantangan besar terhadap literasi budaya pada generasi sekarang. Pesatnya globalisasi mulai mengubah tatanan kebudayaan yang telah lama mengakar dalam masyaraka, mulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri[29].

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era sekarang ini akan sangat berdampak terhadap literasi budaya pada anak. Penggunaan *gadget* pada anak secara berlebihan dan tanpa adanya pengawasan yang tepat dapat menyebabkan anak lebih tertarik pada budaya global sehingga hal ini akan berpengaruh pada pengetahuan anak terhadap budaya lokalnya sendiri sehingga kebudayaan lokal yang ada tidak dikenal lagi oleh anak-anak di era

[27] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, III.

[28] Zam Zarinah, Rahma Asyifa, dan Sasmi Nelwati, "Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4.3 (2024), hal. 274–84, doi:10.56910/pustaka.v4i3.1539.

[29] Ines Tasya Jadidah et al., "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3.2 (2023), hal. 40–47, doi:10.47200/aossagcj.v3i2.2136.

sekarang[30]. Di satu sisi penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal kepada anak-anak melalui media interaktif yang menarik.

Bebrapa tantangan literasi budaya di era digita di antaranya yaitu:

a) Erosi identitas budaya lokal

Salah satu tantangan literasi budaya di era digital yaitu erosi identitas budaya lokal atau terkikisnya identitas budaya lokal yang di akibatkan oleh nilai, tradisi, dan praktik budaya suatu masyarakat yang mengalami penurunan, terkikis, atau bahkan hilang akibat pengaruh budaya luar yang di akibatkan oleh perkembangan teknologi digital[31]. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan munculnya beragam media sosial sangat memungkinkan terjadinya pertukaran budaya lintas negara dengan sangat muda.

Munculnya beragam media sosial seperti Intagram, Tiktok, Youtube, X, dan lain sebagainya dengan jangkauan yang sangat luas terhadap berbagai konten budaya global menyebabkan homogenitas budaya, Dimana nilai-nilai dan tradisi kebudayaan lokal cenderung memudar. Generasi muda yang lebih banyak terpapar oleh budaya popular di media digital mungkin kurang memiliki pemahaman atau ketertarikan dengan budaya lokal sendiri, termasuk Bahasa, adat istiadat, atau bahkan kesenian tradisional, sehingga

[30] Haliza, Handayani, dan Gusrianda.

[31] Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1.1 (2023), hal. 33–40, doi:10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6.

norma sosial dan ritual adat sering kali terpinggirkan dan kalah dengan budaya barat[32].

b) Kompetisi digital dalam literasi budaya

Kompetesi digital dalam kontks literasi budya adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif guna mengakses, memahami, dan berpartisipasi dalam berbagai praktik budaya. Kompetisi digital pada dasarnya melibatkan pemahaman tentang berbagai teknologi yang mendukung akses dan distribusi informasi budaya, seperti internet, media sosial, dan berbagai kompetensi digital lainnya[33]. Seseorang yang memiliki kompetensi digital yang baik akan mampu mengarahkan media digital dengan baik sehingga dapat mengakses konten budaya dengan kritis, dan menggunakan perangkat digital untuk tujuan yang berhubungan dengan budaya.

Di era digital sekarang ini, informasi tentang berbagai budaya dari seluruh dunia dapat diakses dengan sangat muda, namun tidak semua informasi yang ada dapat akurat atau relevan atau bahkan bisa terjadi kesalahan dalam informasi yang ada. Oleh karena itu salah satu aspek penting dari kompetensi digital dalam literasi budaya yaitu mampu untuk mencari, memilih, dan memferivikasi informasi budaya yang benar untuk

[32] Inovasi dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital Fitri Handayani, Aulia Dwinda Prayera, dan Fahrel Yatul Firmansyah, "Inovasi dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 2.1 (2024), hal. 70–81 <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/3771>.

[33] Johan Arifin, "Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14.1 (2023), hal. 8–16, doi:10.37304/jikt.v14i1.202.

mencegah terjadinya penyebaran stereotip, mitos, atau kesalahpahaman budaya yang sering terjadi di media sosial[34].

c) Ancaman Globalisasi

Era digital membawa tantangan berupa homogenisasi budaya global yang dapat menggerus budaya lokal. Pendidikan harus menjadi filter terhadap pengaruh negatif ini dengan menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya[35]. Globalisasi membawa berbagai ancaman terhadap pelestarian budaya lokal. Salah satu ancaman terbesar adalah homogenisasi budaya, di mana budaya global yang dominan, seperti budaya Barat, cenderung menggantikan budaya lokal[36]. Arus informasi yang deras melalui media digital dan teknologi modern sering kali memperkenalkan gaya hidup, bahasa, dan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan budaya tradisional[37]. Selain itu, globalisasi juga dapat menyebabkan generasi muda kehilangan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka karena terpapar oleh budaya asing yang dianggap lebih modern dan unggul.

2. Pengaruh Media Sosial Terhadap Literasi Budaya

Era digital merupakan masa dimana teknologi memainkan peran sentaral dalam berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari komunikasih, produksi informasi, hingga interaksi sosial dan ekonomi. Era digital ditandai dengan

[34] Mohammad Najib, Asrof Imtiyaz, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi," *journal Unnes*, 7.2 (2022), hal. 140–44.

[35] Ari Susandi, "Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kerafiran Lokal Dalam Menghadapi Mea," *Unej.Ac.Id*, 1 (2016), hal. 1–7 <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5789>.

[36] Haliza, Handayani, dan Gusrianda.

[37] Zam Zarinah, Rahma Asyifa, dan Sasmi Nelwati.

peningkatan penggunaan teknologi digital seperti internet, computer, smartphone, dan berbagai platfrom digital lainnya seperti Instagram, YouTube TikTok, Facebok, dan lain sebagainya yang memungkinkan pertukaran informasi dengan cepat[38].

Dengan perkembangan media digital yang semakin maju membawa dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat di seluruh dunia. Munculnya berbagai jenis media sosial sangat memungkinkan pengguna untuk mengakses inforasi terkait budaya dari berbagai daera dan negara secara cepat. Munculnya berbagai jens platfrom digital juga telah menghapuskan jarak yang tadinya jauh menjadi lebih dekat dengan oran-orang dari berbagai belahan dunia secara lebih intensif[39]. Dengan demikian adanya media sosial dapat menjadi alat untuk mempromosikan budaya lokal ke kanca internasional.

Hadirnya media sosial yang semakin beragam merupakan proses dalam mempercepat globalisasi, dimana globalisasi meyentuh berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Munculnya berbagai jenis media sosial juga dapat menimbulkan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang perlu di jawab dan diselesaikan melalui upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan[40].

Berkembangnya globalisasi yang semakin maju di dukung dengan kemajuan IPTEK membawa berbagai dampak dalam berbagai lini kehidupan

---

[38] Arifin.

[39] dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital Fitri Handayani, Dwinda Prayera, dan Yatul Firmansyah.

[40] Yulia Widya Saputri, Shella Rhodinia, dan Bagus Setiawan, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1.5 (2024), hal. 208–17 <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>.

manusia, misalnya politik, ekonomi, sosial buday, dan lain-lain. Dalam bidang sosial budaya globalisasi membawa dampak positif maupun negatif di dalamnya. Salah satu dampak positif adanya media sosial salah satunya yaitu dapat memberikan fasilitas interaksi antar budaya yang dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya seperti karakteristik budaya suatu daerah dan negara. Sedangkan dampak negatifnya di antaranya yaitu menurunya rasa nasonalisme dan patritisme, hilangnya rasa percaya diri terhadap kebudayaan lokal, serta cara hidup yang tidak sesuai dengan jati diri budaya Indonesia[41].

3. Peran Pendidikan terhadap pelestarian budaya

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap dan nilai (afektif)[42]. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan informal seperti keluarga, masyarakat, dan tempat kerja.

Dalam pengertian luas, pendidikan mencakup semua pengalaman yang memberikan kontribusi pada perkembangan individu secara utuh, baik melalui interaksi dengan lingkungan, proses pembelajaran, maupun bimbingan dari pihak lain[43]. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pelestarian budaya, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi yang sering kali membawa pengaruh budaya luar[44]. Budaya sebagai identitas bangsa perlu

[41] Angesti Ardelia Insani, "Jurnal global citizen," 2, 2022.
[42] Jalaluddin., "Teologi Pendidikan.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada," VI.2 (2023), hal. 81.
[43] Jalaluddin.
[44] Muhammad Ridwan, "Pengaruh Pendidikan Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Karakter Bangsa," 2022, hal. 1–6 <https://doi.org/10.31237/osf.io/2da4j>.

diwariskan dan dilestarikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi salah satu strategi utama untuk mewujudkan pelestarian tersebut, baik melalui proses formal maupun informal[45].

Berikut beberapa peran utama pendidikan dalam melestarikan budaya:

a. Pendidikan sebagai Media Pewarisan Budaya

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diperkenalkan dengan adat istiadat, tradisi, seni, bahasa, dan norma yang menjadi bagian integral dari budaya lokal[46]. Proses sosialisasi dan enkulturasi yang terjadi di sekolah memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan intelektualitas, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang dapat menjadi dasar identitas pribadi dan kolektif.

b. Transformasi Nilai Budaya melalui Pendidikan

Selain mewariskan, pendidikan juga berperan dalam mentransformasikan budaya. Nilai-nilai tradisional yang relevan dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sehingga tetap hidup dan diterima oleh generasi muda[47]. Misalnya, pengajaran seni tradisional seperti tari, musik, dan kerajinan tangan dapat dimodifikasi untuk menarik minat generasi milenial dengan

[45] Ridwan.

[46] Ahmad Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), hal. 77, doi:10.24114/jupiis.v10i1.8831.

[47] Ridwan.

memanfaatkan teknologi modern. Transformasi ini penting untuk memastikan bahwa budaya tidak hanya dikenang sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga menjadi inspirasi untuk inovasi di masa depan[48].

c. Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum

Kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara efektif untuk melestarikan budaya. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar tidak hanya tentang budaya nasional tetapi juga budaya lokal di daerah mereka[49]. Misalnya, pengenalan tari tradisional, cerita rakyat, dan upacara adat dalam kegiatan belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat dengan akar budaya mereka[50]. Dengan cara ini, pendidikan menjadi alat yang tidak hanya memperkenalkan tetapi juga memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal.

d. Peluang dan Tantangan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa peluang besar untuk melestarikan budaya. Pendidikan dapat memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan kekayaan budaya lokal[51]. Media sosial, blog, dan platform video seperti YouTube dapat digunakan untuk mempromosikan seni, tradisi, dan bahasa daerah. Namun, era digital juga

---

[48] Saenal.

[49] Ihffah Patimah et al., "Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada," *Jurnal Pendidikan …*, 1.November (2020), hal. 55–60 <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/570%0Ahttps://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/download/570/445>.

[50] Apriani.

[51] Yossita Wisman dan Cukei, "Peranan Media Belajar Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan," *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10.1 (2023), hal. 38–48.

membawa tantangan berupa homogenisasi budaya yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal[52]. Oleh karena itu, pendidikan harus memainkan peran sebagai filter untuk melindungi budaya dari dampak negatif globalisasi.

e. Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Identitas Budaya

Pendidikan karakter berbasis budaya menjadi kunci dalam membangun generasi yang sadar akan identitas budaya mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, keramahan, dan toleransi yang terkandung dalam budaya lokal dapat diajarkan di sekolah[53]. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam pelestarian budaya. Melalui proses pewarisan, transformasi, dan integrasi budaya dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Di era digital ini, tantangan globalisasi dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pelestarian budaya. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya akan menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga menjadikannya sebagai inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.

[52] dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital Fitri Handayani, Dwinda Prayera, dan Yatul Firmansyah.
[53] Apriani.

4. Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Pelesarian Budaya Dalam Pendidikan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh kementri Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari program Merdeka belajar. Kurukulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa, fleksibelitas mengajar kepada guru, serta otonomi yang lebih luas kepada sekolah dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Dalam kurikulum merdeka mendorong pembelajaran untuk lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran[54]. Dalam kurikulum Merdeka terdepat aspek penting yaitu profil pelajar Pancasila yang mendajdi fokus utama untuk membentuk siswa yang berkarakterk dan kompeten. Selain itu dalam kurikum merdeka terdapat program P5 sebagai alat penting untuk pelestarian budaya, penanaman nilai, dan penguatan keterampilan[55].

Penerapan kurikulum Merdeka oleh kementrian Pendidikan menjadi salah satu kesempatan besar untuk menjawab tantangan pelestarian budaya melalui Pendidikan. Terdapat beberapa aspek penting dalam kurikulum merdeka yang dapat membantu pelestraian budaya Indonesia dalam Pendidikan. Dalam kurikulum Merdeka pembelajaran di terapkan berbasis konseptual dan lingkungan sekitar siswa, artinya materi pembelajaran tidak disampaikan secara kaku dan

---

[54] Mahardika Anggreaena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, hal. 123.
[55] Fatmawati.

dapat di adaptasi sesuai dengan budaya dan kondisi sosial tempat siswa berada. Melalui pendekatan konseptual ini guru dapat leluasa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada[56].

Kurikulum Merdeka memiliki Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi aspek penting dalam mendukung literasi budaya siswa Dimana salah satu tema utama dalam P5 yatu "Kearifan Lokal" yang secara langsung dapat mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan budaya di era mereka masing-masing dengan memanfaat sosial media untuk mendukung kreativitas siswa. Melalui program P5, siswa dapat melakukan proyek terkait kearifan lokal melalui Kerjasama dan berkomunikasi dengan teman atau guru dalam mengatasi permasalahan yang ada[57].seperti membuat pakaian adat dengan memanfaatkan barang-barang daur ulang, mempraktikkan tarian-tarian tradisional yang ada di Indonesia, mempraktikkan cara pembuatan makanan tradisional, atau mendokumentasikan upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia[58]. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga mendorong keterampilan abada-21 seperti kalaborasi, komunikasi, berpikir keritis, dan kreativitas. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak anya bersifat pasif, tetapi juga aktif dan transformative.

Melalui Kurikulum Merdeka sekolah diberikan otonomi yang lebih luas dalam mengembangkan kurikulum oprasional di satuan Pendidikan, hal ini sangat

---

[56] Fredy Kusuma Nugraha et al., "Kearifan Lokal Sebagai Implementasi P5 Pada Kurikukulum Merdeka di SMK Negeri 1 Cilegon," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2.4 (2023), hal. 215–20, doi:10.58192/insdun.v2i4.1520.

[57] Mohammad Miftahusyai'in.,"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan" (2023) hal.11

[58] Rizal dan Nur.

memungkinkan sekolah untuk memasukkan muatan lokal dan kebudayaan daerah ke dalam struktur pembelajaran, baik sebagai mata Pelajaran khusu maupun sebagai bagian dari kegiatan ektrakulikuler di sekolah[59]. Dalam hal ini peran guru pun mengalami peningkatan dari pengajar menjadi fasilitator dan pengembang kurikulum yang peka terhadap potensi budaya lokal. Dengan diterapkannya kurikulum Merdeka ini di harapkan literasi budaya dapat meningkat dan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Indonesia dapat dilestarikan hingga generasi-generasi selanjutnya.

B. Prespekif Teori dalam Islam

Kebudayaan dalam islam merujuk pada cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai islam dalam segala aspek kehidupan, termasukdalam seni, arsitektur, pakaian makanan, dan tradisi. Ini mencakup pengaruh dari berbagai budaya lokal di seluruh dunia yang telah diadopsi dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip islam. Kebudayaan dalam islam juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, Pendidikan dan adab dalam hubungan sosial. Literasi budaya memiliki beberapa fungsi penting yakni sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sebagai filtrasi terhadap budaya asing yang kemungkinan besar tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berkembang di Indonesia, serta sebagai alat untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi. Hal ini di jelaskan dalam surat An-Nisa ayat 1, yang berbunyi:

[59] Rudi Hartono, I Wayan Suastra, dan I Wayan Lasmawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Melestarikan Budaya Nusantara," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4.2 (2023), hal. 823–28, doi:10.62775/edukasia.v4i2.356.

اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَآءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ①

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran yang dirancang untuk membantu menjelaskan hubungan antar berbagai konsep dan variable yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian kerangka berpikir biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk menghubungkan teori, data, dan kesimpulan secara logis. Dengan demikian kerangka berfikir dapat membantu untuk menunjukkan alur pemikiran yang jelas mengenai bagaimana variabel-variabel dalam penelitian akan saling mempengaruhi atau berintraksi.

Kerangka berpikir dalam Penelitian ini dimulai dari Literasi budaya sebagai pokok pembahasan, dimana dalam penelitian ini nantinya akan menjabarkan mengenai apa itu litrasi budaya, bagaimana peran literasi budaya dalam melestarikan kebudayaan lokal, serta bagaimana nantinya peran literasi budaya berperan dalam pemaham budaya pada siswa. Selanjutnya pembahasan akan meluas pada tantangan era digital

pada literasi budaya, bagaiman dampak negative dan positif yang ditimbulkan dari era digital terhadap literasi budaya pada siswa. Selajutnya pembahasan akan meluas pada bagaimana tingkat literasi budaya pada siswa, bagaimana peran guru dan sekolah dalam mengembangkan literasi budaya, dan apa pengaruh teknologi terhadap pemahaman budaya pada siswa. Disini nantinya juga akan di bahas mengenai bagaimana peran projek P5 dalam kurikulum merde dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

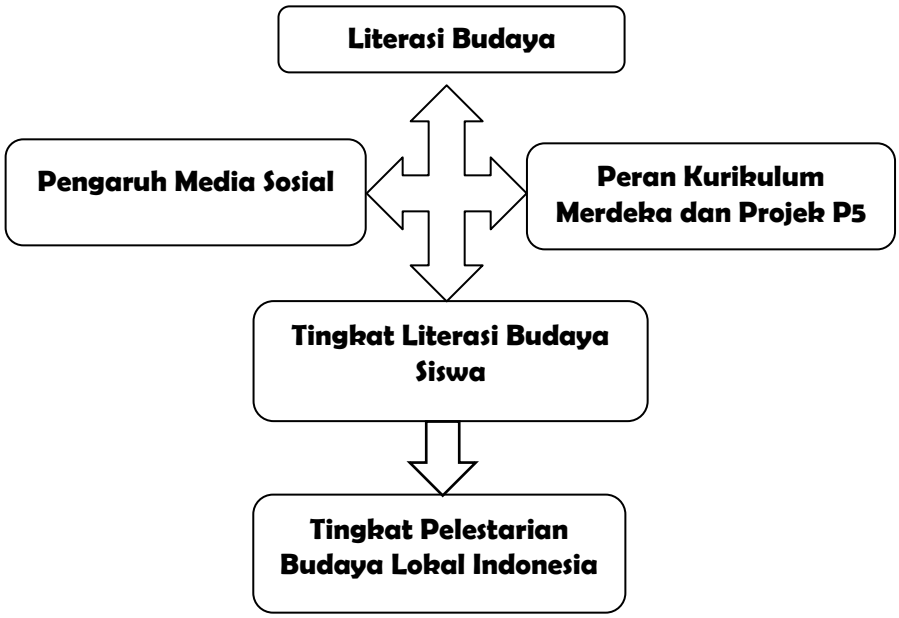

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku dari objek yang di teliti melalui proses pengumpulan data non-angka, seperti deskripsi teks, gambar, maupun observasi langsung kelapangan. Menurut Sugiono (2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelasan, diukur, atau digambarkan melalui pedekata kuantitatif[60].

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali pandangan, pengalaman atau makna yang dimiliki oleh subjek penelitian guru dan siswa, bukan hanya sekedar mengukur dengan angka. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan sujek penelitian terkait tantangan dan pengaruh era digital terhadap pengembangan literasi budaya siswa di SMA Negeri 2 Negara dan peran program P5 kurikulum Merdeka dalam melestarikan kebudayaan Indonesia melalui Pendidika.

Dipilihnya metode deskriptif kualiatatif dirasa lebih relevan dengan judul yang tengah di teliti oleh peneliti yaitu tentang "Peran Media Sosial Terhadap Penguatan

[60] Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v.

Literasi Budaya Siswa Melalui Program P5 di SMA Negeri 2 Negara". penelitian ini nantinya akan lebih ditekankan pada pemahaman konteks sosial dan budaya dari fenomena yang tengah diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitiam ini antinya akan berupa kata-kata, narasi, ataupun dokumentasi.

Penelitian ini nantinya akan lebih banyak dilakukan di lapangan dengan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti siswa, dan guru, serta melakukan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metde Kualitatif digunakan untuk mendalami pandangan guru dan siswa mengenai pemanfaatan media sosial dlam kegiatan P5, serta untuk mengembangkan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan di lingkungan sekolah.

B. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempa Dimana penelii akan melakukan penelitiannya untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini nantinya akan diambil di SMA Negeri 2 Negara yang terletak di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembarana, Provinsi Bali

Peneliti memilih SMAN Negeri 2 sebagai Lokasi penelitian karena SMA Negeri 2 Negara merupakan salah satu sekolah yang melestarikan kebudayaan lokal sebagai salah satu bentuk pembelajaran di sekolah. Selain itu lokasih SMAN Negeri 2 Negara yang berada di Bali menjadi salah satu pendukung penelitian ini Dimana Bali merupakan pusat pariwisata di Indonesia yang bayak di kunjungi

oleh turis manca negara dan hal ini pasti akan berpengaruh pada pelestarian kebudayaan lokal di Bali.

C. Subjek Penelitian

Penelitian yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X, guru, dan kepala sekolah di SMA Negeri 2 Negara. Dipilihnya kelas X sebagai subjek penelitian karena pada siswa kelas X masih berada pada tahap penyesuaian lingkungan sekolah dari yang awalnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Akhir (SMA) dimana pada dua jenjang tersebut pastinya memiliki budaya yang berbeda dalam lingkungan sekolahnya sehingga siswa memerlukan penyesuain dengan lingkungan sekolah yang baru.

Selain itu subjek penelitian pada penelitian ini di antaranya meliputi:

1. Guru yang mengajar mata pelajaran terkait budaya, seperti Seni Budaya dan dan guru yang mendampingi ektrakulikuler terkait kebudayaan sepeti tari dan music tradisional.
2. Siswa SMA Negeri 2 Negara yang aktif dalam kegiatan literasi budaya.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini memiliki peran yang sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti dalam laporan penelitian dapat diungkapkan secara eksplisit, terutama dalam penelitian kualitatif, untuk menunjukkan bagaimana peran, keterlibatan, dan refleksi diri peneliti memengaruhi proses dan hasil penelitian. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat dan pewawancara dalam kegiatan literasi budaya di SMA Negeri 2 Negara untuk

mendapatkan data secara langsung mengenai literasi budaya. Dalam konteks studi kasus penelitian SMA Negeri 2 Negara, Bali, kehadiran peneliti akan sangat penting untuk memahami tantangan pengembangan literasi budaya dalam era digital. Peneliti perlu hadir untuk melakukan wawancara mendalam, observasi, dengan siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

   Data primer merupakan jenis dan sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara). Data primer dalam penelitian ini nantinya akan di peroleh mealui observasi yaitu sumber data yang di peroleh melalui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan kejadia yang ada di lapangan. Selain itu sumber data lainnya akan di dapatkan melalui wawancara secara langsung terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti guru dan siswa. Dan sumber data lainnya diperoleh melalui dokumentasi terhadap buktu-bukti yang ditemukan selama obsevasi di lapangan. Selain itu untuk mendapatkan data kuantitatif akan dilakukan survei dengan memberikan angket kepada siswa terkait pengetahuan budaya.

2. Data skunder

   Data skunder merupakan sumber data kedua yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data skunder bisa berupa laporan, jurnal ilmiah, atau juga dapat berupa catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsib atau dokumenter. Data sekunder dapat di peroleh melalui

penelusuran jurnal atau melalui penelusuran video documenter melalui media social.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Selain itu, panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

1. Pedoman wawancara

   Pada tahan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada guru, dan siswa seputar literasi budaya di sekolah, guna untuk mendapatkan data dalam menjawab penelitian yang tengah dilakukan.

Table 1 Pedoman Wawancara.

No	Jenis Intrumen Penelitian	Kegiatan
1.	Guru Kordinator Proyek P5	a. Bagaimana penerapan literasi budaya di sekolah? b. Bagaiman penerapan projek P5 di SMA Negeri 2 Negara? c. Bagaimana penggunaan media social di sekolah dalam meningkatkan literasi budaya siswa?
2.	Siswa kelas X dan yang mengikuti ekstra tari	a. Bagaiman tanggapanmu terkait projek P5 kearifan local? b. Seberapa penting menurutmu media sosal untuk melestarikan budaya? c. Bagaimana caramu ikut andil dalam melestarikan budaya Indonesia?

2. Pedoman Observasi

   Mengamati kegiatan pembelajaran di sekolah, fasilitas sekolah, dan kegiatan ekstra kulikuler yang berkaitan dengan litersai budaya seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek. Serta memperhatikan interaksi siswa selama pembelajaran, penggunaan media, dan materi pembelajaran apakah mendukung literasi budaya di sekolah.

Table 2. Pedoman Observasi

No	Aspek yang di amati
1.	Penerapan Projek P5 di sekolah
2.	Upaya guru dan siswa dalam menjalankan projek P5 kearifan lokal
3.	Kesiapan sekolah dalam menjalankan projek P5 Kearifan lokal
5.	Penggunaan medsos oleh sekolah untuk menyebarkan kebdayaan local di Indonesia

3. Studi Dokumentasi

   Mengumpulkan dokumen-dokumen yang releven dengan penelitian seperti kurikulum, silabus, laporan kegiatan, dan hasil penilaian siswa. Serta mengumpulkan produk-produk siswa yang berkaitan dengan literasi budaya seperti karya tulis, karya seni, atau Video.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data di sini yaitu menggunkan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa konsistensi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, atau waktu pengumpulan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berdasarkan satu perspektif atau metode saja. Tujuan

utamanya adalah memastikan bahwa hasil tersebut sesuai dengan pandangan, pengalaman, dan maksud sebenarnya dari subjek.

Keabsahan data dilakukan melalui:

1. Triangulasi Sumber: Peneliti memastikan konsistensi informasi dengan membandingkan data dari guru, siswa, kepala sekolah.
2. Triangulasi Metode: Peneliti membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Tekni pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data nantinya akan dilakukan dengan menggunakan beberapa Teknik berikut:

1. Wawancara, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan mendapatkan informasi mendalam dari berbagai pihak. Untuk wawancara nantinya akan di ambil dari guru, siswa, dan kepala sekolah untuk di beri pertanyaan terkait literasi budaya siswa di sekolah. Topik wawancara meliputi:
   a) Pemahaman tentang literasi budaya.
   b) Tantangan yang muncul akibat pengaruh era digital terhadap pengembangan literasi budaya.
   c) Strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.
2. Observasi, Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan program yang berkaitan dengan

literasi budaya. Observasi ini bertujuan untuk melihat implementasi dan dampak era digital dalam proses pengembangan literasi budaya.

3. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, modul pembelajaran, laporan kegiatan literasi budaya, serta media digital yang digunakan dalam pembelajaran.

I. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

Table 3. Analisis Data

Tipe data	Teknik pengumpulan data	Analisis data	Proses analisis data	Tujuan penelitian
Kualitatif	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Deskriptif kualitatif	- Kondensasi data, tampilan data, verifikasi data, dan interpretasi data	2 and 3

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

   Penyusunan Instrumen Penelitian

   Pedoman Wawancara disusun untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa, guru, dan kepala sekolah terkait tantangan literasi budaya di era digital. Pedoman ini akan mencakup pertanyaan tentang peran teknologi dalam pembelajaran budaya, peran sekolah, dan pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal.

2. Tahap Pengumpulan Data

a) Wawancara Mendalam, Wawancara akan dilakukan dengan:

1) Mewawancara beberapa siswa secara random dan siswa yang tergabung dalam ektrakulikuler bdaya.
2) Guru yang mengajar mata pelajaran yang terkait dengan budaya lokal dan penggunaan teknologi.
3) Kepala sekolah atau pengelola kebijakan pendidikan di sekolah terkait.

b) Observasi Kelas, Peneliti akan melakukan observasi di beberapa kelas untuk melihat langsung bagaimana literasi budaya diajarkan di era digital dan bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran budaya.

c) Dokumentasi, peneliti akan mendokumentasikan setiap kegiatan siswa yang berkaitan dengan literasi budaya.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis Data dari hasil wawancara dan observasi yang akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Pedekatan ini di gunakan untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena yang sedang terjadi.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

a) Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis, hasil penelitian akan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan.

b) Penyusunan Laporan Penelitian

Kesimpulan akhir dari penelitian akan diambil berdasarkan temuan kualitatif dar hasi wawancara, observasi, dan dokumenasi. Laporan penelitian akan disusun secara lengkap, termasuk implikasi teoretis dan praktis untuk pendidikan budaya di era digital.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

B. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Nama sekolah	: SMA Negeri 2 Negara
NPSN	: 50100824
Akreditasi sekolah	: A
Alamat	: Jln. Merak Civic Centre, Dauhwaru Negara
No Telepon	: 0365-4545090
E-Mail Sekolah	: smanegeri2negara@gmail.com
Status Sekolah	: Negeri
Kepala Sekolah	: I Wayan Sudiarta, S.Pd., M.Pd

2. Sejarah Letak Geografis Sekolah

SMA Negeri 2 Negara adalah salah satu sekolah jenjang SMA di Kabupaten Jembrana yang didirikan pada 16 Juli 2003. Sekolah ini mengedepankan kedisiplinan dengan menerapkan pendidikan humanis, dan berbudaya lingkungan yang konsisten dalam meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional. SMA Negeri 2 Negara dikelola secara modern dan profesional dengan mengintegrasikan tiga model pendidikan sesuai dengan hasil observasi dan studi banding di tiga SMA/MA yang berkualitas di Indonesia dan di Jepang. Adapun ketiga jenis pendidikan yang digunakan sebagai bench mark

pengelolaan pendidikan di SMA Negeri 2 Negara adalah SMA Taruna Nusantara di Magelang, Pesantren Pondok Gontor Ngawi, dan Sekolah Menengah di Jepang.

Secara Geografis SMA Negeri 2 Negara yang terletak di Kelurahan Dauhwaru Kecamatan Jembrana, terletak di central pemerintahan Kabupaten Jembrana dan didukung oleh tiga Desa yang menjadi pendukung utama yaitu: Desa Batuagung, Kelurahan Dauhwaru, dan Kelurahan pendem yang merupakan Central Kota Negara. Letak tempat tinggal siswa terhadap lokasi sekolah rata-rata berjarak dekat, dengan tiga kelurahan pendukung SMA Negeri 2 Negara memperoleh anak usia sekolah (SMA) cukup banyak, pertahunnya rata-rata berjumlah 350 orang anak, dari sekian jumlah siswa yang ada, tidak menutup kemungkinan ada anak-anak siswa yang berasal dari wilayah kecamatan yang lain untuk menuntut ilmu di SMA Negeri 2 Negara.

3. Visi Misi dan Moto Sekolah

Visi Sekolah

Terwujudnya Warga Sekolah Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Kompetitif, dan Berbudaya Lingkungan

Misi Sekolah

1) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut sebagai sumber kearifan dan berakhlak mulia.
2) Menumbuh kembangkan rasa kesetiakawanan sosial inter dan antar warga sekolah.

3) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
5) Melaksanakan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
6) Melaksanakan program kerjasama dan kemitraan dengan institusi pendidikan pemerintah, usaha, dan industri.
7) Melaksanakan pengelolaan layanan pendidikan, minimal sesuai Standar Nasional tentang Pengelolaan Pendidikan.
8) Mengembangkan Sistem Informasi Managemen berbasis teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas layanan informasi kepada masyarakat.
9) Melaksanakan program pengembangan sekolah ramah sosial, ramah lingkungan dan ramah anak.

Moto Sekolah

Untuk mencapai tujuan, segenap warga SMA Negeri 2 Negara dapat bekerjasama, saling asah, asih, asuh dengan semboyan: “Sehat, Cerdas, dan Berkarakter”

A. Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Media Sosial Oleh Siswa Kelas X Dalam Pelestarian Budaya Sebagai Bentuk Lierasi Budaya Siswa

Penggunaan media sosial di era digital memang sudah tidak dapat terelakkan lagi, di era sekarang banyak orang menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka maka tidak heran jika konten apapun yang kita cari di media sosial pasti ada. Hampir semua orang di era sekarang pasti memiliki media sosial mulai dari anak-anak hingga orang tua, bahkan setiap organisasi ataupun lembaga pasti memiliki media sosial tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan. Adanya media sosial yang dapat menyebar dengan luas secara cepat akan memberikan dampak positif jika digunakan dengan benar namun sebalikknya media sosial juga akan berdampak negatif jika tidak digunakan dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwasannya siswa-siwa kelas X di SMA Negeri 2 negara secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam kontribusi terhadap pelestarian budaya. Siswa menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk mencari inspirasi konten terkait kebudayaan untuk dijadikan inspirasi dalam membuat proyek kebudayaan P5 dimana mana nantinya proyek tersebut akan di unggah di media sosial.

Pemanfaatan media sosial ini menunjukkan adanya bentuk literasi budaya yang berkembang secara dinamis di kalangan siswa. Mereka mampu memanfaatkan media sosial dan mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang penting,

memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menyampaikan ulang dengan bahasa dan media yang dapat diterima oleh kalangan sebaya. Media sosial menjadi jembatan yang efektif dalam menghubungkan tradisi masa lalu dengan kehidupan modern, serta sebagi rung baru bagi siswa untuk memperkenalkan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas termasuk di luar komunitas mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan dari salah satu guru yang juga alumni dari SMA Negeri 2 Negara mengatakan

> "sekolah sangat mendukung penggunaan media sosial dalam berbagai kegiatan sekolah, bahkan sekolah juga memiliki akun media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok dan kegiatan-kegiatan yang di adakan disekolah banyak di uanggah di media sosial tersebut. Bahkan di Instagram kita sudah punya lima ribu lebih pengikut"

Selain itu berdasarkan wawancara oleh siswa menyatakan,

> "penggunaan sosial media sekarang itu sangat di butuhkan banget kak bukan hanya sebagai hiburan aja, tapi dari sosial media terkadang kita juga mendapatkan pelajaran-pelajaran yang yang gak kita temui di sekitar kita. Kayak kemarin kita dapet tugas kearifan lokal P5 tentang solo basahan kan kita gak tau jadi kit acari di sosial media di YouTube kayak gimana itu soloh basahan, terus kita modivikasi dan kita upload di Youtub juga"

Figure 1. Instagram Sekolah

Gambar di atas merupakan salah satu contoh penggunaan sosial media oleh sekolah dalam rangka penguatan pelajar Pancasila dengan tema “Kearifan Lokal”. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwasannya SMA Negeri 2 Negara menjadikan sosial media sebagai wadah dalam pelestarian budaya dan mendukung kreativitas siswa dalam berkreasi untuk menunjukkan kearifan lokal di Indonesia melalui sosial media. Penggunaan sosial media disini menjadi salah satu hal yang positif untuk mendukung kebudayaan-kebudayaan di Indonesia agar terus di ingat dan tidak hilang begitu saja.

Figure 2. YouTube Kegiatan Kebudayaan Siswa

Gambar di atas merupakan salah satu contoh penggunaan media sosial oleh kelas X dalam mempromosikan kebudayaan lokal di Indonesia dalam video tersebut kelas X menampilkan tradisi solo basahan dalam program P5 keaarifan lokal SMA Negeri 2 Negara. Melalui Video tersebut ditampilkan bagaimana mereka dari proses persiapan, Latihan, hingga akhirnya menampilka tradisi solo basahan. Melalui video tersebut juga dijelaskan apa itu tradisi solo basahan, yaitu bentuk upacara adat dalam budaya jawa khusunya diwilayah Surakarta (Solo)

yang biasanya berkaitan dengan prosesi pernikahan adat Jawa. Kata “basahan sendiri berasal dari kata “basa” yang berarti sederhana, dan dalam konteks ini bahsahan merujuk pada penampilan calon pengantin yang tampil dengan busana sederhana menggunakan busana tradisional jawa kuno.

Dari hal ini dapat dikatakan bahwasannya penggunaan media sosial dalam penguatan literasi budaya siswa dapat memberikan dampak positif baik itu terhadap pelestarian budaya itu sendiri maupun kepada siswa yang melestarikan budaya tersebut melalui video konten yang mereka buat. Dari konten-konten kebudayaan yang dibuat tersebut tidak hanya menjadikan literasi budaya hanya dalam konteks membaca saja namun juga mengamati secara secara virtual bagaimana bentuk kebudayaan tersebut sehingga akan lebih mudah di pahami dan diserap oleh banyak orang.

2. Peran Program Kurikulum Merdeka (P5) Dalam Mendukung Literasi Budaya Siswa

SMA Negeri 2 Negara merupakan salah satu sekolah di Jembrana yang telah mengikuti programa kurikulum merdeka sejak tahun ajar 2022/2023. Salah satu program yang terdapat dalam kurikulum Merdeka yakni Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat berperan penting dalam pelestarian kebudaya Nusantara di SMA Negeri 2 Negara. Program ini sukses menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa terutama dalam melaksanakan projek “Kearifan Lokal”. Projek ini juga sudah mendapatkan persetujuan dan dukungan dari wali murid dalam pelaksanaanya, sehingga projek P5 kearifan lokal ini dapar berjalan dengan lancar.

Tema-tema yang terdapat dalam program P5 antara lain, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, kebinekaan, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahan. Beberapa tema P5 yang diambil di SMA Negeri 2 Negara dia antaranya, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Dalam tema kearifan lokal siswa diberikan kebebasan untuk membuat proyek yang menampilkan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

Pelaksanaa program P5 di SMA Negeri 2 Negara dengan tema kearifan lokal menampilkan 20 jenis kreativitas kearifan lokal di Indonesia mulai dari cerita rakyat yang diangkat dan dimodifikasih menjadi drama, tarian Nusantara, adat istiadat Nusantara hingga tradisi budaya Indonesia. Kegiatan ini wajib di ikuti oleh setiap kelas dari kelas X sampai kelas XII, Siswa bebas dalam memilih jenis kebudayaan yang akan mereka tampilkan tergantung dengan kesepakatan kelas masing-masing. Adanya program P5 di kurikulum merdeka menjadi angin segara untuk kebudayan-kebudayaan di Indonesia bisa di lestarikan. melalui kegiatan ini siswa akan belajar untuk mencari tahu lebih banyak mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia dengan demikian kebudayaan yang ada di Indonesia tidak akan hilang begitu saja.

Figure 3. Tarian Adat Bali

Figure 4. Adat Solo Basahan

Menurut penuturan salah satu guru yang menjadi koodinator dalam pelaksanaan program P5 kearifan lokal mengatakan

> “proyek kearifan lokal dipilih karena erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa dan diharapkan melalui pementasan proyek ini peserta didik dapat bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. siswa itu juga paling antusias kalua ada proyek seperti ini, bahkan mereka ada yang latihan sampai malam di sekolah buat menyiapkan penampilan mereka. Bahkan dari orang tua siswa pun

juga antuasias saat tau anaknya akan tampil membawakan kebudayaan lokal di Indonesia"

Berdasarkan wawancara yang didapatkan dari siswa mereka juga menyambut dengan semangat terkait proyek kearifan lokal yang dilakukan di sekolah, dalam wawancara saat di tanya bagaimana pendapat mereka terkait program P5 terutama tentang temankearifan lokal, mereka mengatakan

"kita sih senang banget ya kak kalua ada proyek seperti ini, selain seru kita juga jadi tau kebudayaan apa aja yang ada di Indonesia. Selain itu siapa lagi sih yang bakalan melestarikan kebudayaan ini kalua bukan kita, apalagikan sekarang juga ada media sosial kalua kita gk bisa memanfaatkan dengan baik ya bisa-bisa kebudayaan di Indonesia bakalan luntur gitu aja"

dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwasannya program kurikulum Merdeka (P5) sangat memberikan dampak yang positif dalam pelaksanaan literasi budaya siswa, mereka tidak hanya mengetahui kebudayaan di Indonesia melalui membaca tapi juga mempraktekkannya secara langsung.

3. Program Kegiatan Di SMA Negeri 2 Negara Yang Mendukung Penguatan Literasi Budaya Siswa

SMA Negeri 2 Negara atau yang dikenal dengan Smandan merupakan salah satu sekolah yang banyak menerapkan kegiatan kebudayaan di sekolah terutama dalam menerapkan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di bali. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah sekolah untuk mendukung dan melestarikan budaya bali. Beberapa kegiatan kebudayaan yang dilakukan di sekolah sebagai Upaya dalam pelestarian kebudayaan lokal di bali dianataranya:

a. Program Wajib:

1) Penggunaan Baju Adat Bali Setiap Hari Kamis Dan Hari Keagamaan

Penggunaan baju adat merupakan salah satu program wajib yang dilakukan di SMA Negeri 2 Negara sebagai salah satu langkah sekolah untuk melestarikan pengguaan baju adat bali. Penggunaan baju adat ini tidak hanya wajib untuk siswa namun juga wajib untuk seluruh warga sekolah dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga satpam sekolah. Penggunaan baju adat ini tidak hanya digunakan saat hari kamis saja, namunjuga saat hari-hari keagamaan seperti purname dan tilem.

Terdapat beberapa aturan dalam penggunaan pakaian adat di SMA Negeri 2 Negara di anataranya,

Figure 5. Baju adat Bali

Aturan pakaian adat Madya (Hari Kamis) dan purnama tilem

a) Laki-laki, menggunakan kemben di atas mata kaki lima jari rapat, saputan dilipat dari kanan ke kiri, memakai baju endek sekolah

(kecuali purnama tilem menggunakan baju putih), warna udeng dan saput bebas serta menggunakan umpal.

b) Perempuan, kemben menutupi mata kaki, kebaya kartini warna bebas (kecuali purnama tilem menggunakan kebaya putih) bukan brokat, pakaian tidak ketat dan nyaman di pakai.

2) Peringatan Bulan Bagasa Bali Yang Dilakukan Setiap Tahun

Peringata bulan Bahasa bali merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan bahasa, sastra, dan aksara bali yang diperingati setiap tanggal 25 Februari. Peringatan bulan Bahasa bali di SMA Negeri 2 Negara biasanya melibatkan berbagai lomba seperti menyurat aksara bali, ngewacen puisi bali, debat, baligrafi, dan duet karoeke lagu pop bali. Melalui kegiatan ini siswa SMA Negeri 2 Negara sering kali mendapatkan juara baik Tingkat kabupupaten maupun provinsin. Dalam mengikuti lomba sastra bali SMA Negeri 2 Negera sering mendapatkan berbagai juara seperti juara satu lomba debat Bahasa bali Tingkat SMA-SMK se-kabupaten Jembarana, juara 1 lomba ngewacen lontar Tingkat SMA-SMK se-Kabupaten Jembarana.

Figure 6. Bali Grafi

Figure 7. Karoeke Pop Bali

Kegiatan bulan Bahasa bali merupakan kegiatan wajib yang dilakukan setiap tahun di SMA Negeri 2 Negara, kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dan guru di SMA Negeri 2 Negara. Dalam kegiatan ini setiap kelas wajib mengeluarkan perwakilannya untuk ikut serta dalam lomba yang telah di tentukan. Dalam setiap perlombaan nantinya akan diambil juara 1-3. Dengan adanya kegiatan ini di harapkan sastra bali tetap terjaga dan terus di lestarikan oleh warga sekolag SMA Negeri 2 Negara sehingga tidak hilang begitu saja tergerus oleh jaman.

b. Program Ektrakulikuler

1) Ekskul Tari

Untuk mendukung pelestarian budaya khususnya pada pelestarian budaya lokal yang ada di bali terdapat ekstrakulikuler yang mewadahi hal tersebut antara lain yaitu ekskul tari dan ekskul jegog. Dalam ekskul tari tidak hanya melatih tarian-tarian bali saja namun juga tarian-tarian yang ada di Nusantara. Ekskul tari merupakan salah satu kembanggaan dari SMA Negeri 2 Negara banyak pengahargaan yang telah didapatkan oleh siswa yang mengikuti ekskul

tari salah satunya juara 1 lomba tari kreasi Tingkat nasional yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian Daerah Undiksa Singaraja.

Figure 8. Ekskul Tari

Menurut penuturan salah satu guru yang mengampu sekaligus melatih ekskul tari megatakan,

> “eskul tari merupakan salah satu ekskul yang diminati oleh siswa di SMA Negeri 2 Negara terutama siswa Perempuan, namun ekskul tari juga terbuka untuk SMA laki-laki, sampai saat ini ada sekitar 6 siswa laki-laki yang ikut dalam ekskul tari dari 70 siswa dan 28 di antaranya merupakan siswa kelas X”.

2) Ekskul Jegog

Figure 9. Ekskul Jegog

Selain tari SMA Negeri 2 Negara juga memiliki ekskul jegog yang merupakan salah satu alat musik tradisional Bali khususnya daerah Jembarana. Jegog merupakan alat musik yang terbuat dari bambu, khusunya bambu pentung yang memiliki ukuran yang besar dan ketebalan yang berbeda dari jenis bambu lainya. Alat musik jegog dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat yang disebut punggul yang terbuat dari kayu yang lilit dengan karet. Alat musik jegog harus dimainkan dengan cara berkelompok untuk menghasilkan suara yang merdu. Jegog biasanya digunakan untuk mengiri berbagai upacara keagamaan di bali atau untuk mengiri tarian.

Ekskul jegog merupakan salah satu ekskul yang banyak di minati oleh siswa laki-laki di SMA Negeri 2 Negara namun juga tidak membatasi jika ada siswa perempuan yang ingin bergabubg dengan ekskul ini. Ekskul ini di bentuk sebagai salah satu cara sekolah untuk melestarikan alat musik khas jembarana ini agar terus eksis di tengah arus globalisasi. Jegog sendiri biasanya di tampilkan saat ada acara-acara khusus di sekolah, seperti acara ulang tahun sekolah, ataupun saat ada acara-acara keagamaan sebagai salah satu iringan tari.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas terkait data yang sudah didapatkan di bab sebelumnya. Pembahasan ini di rancang untuk menggambarkan hubungan antara data yang ditemukan dengan teori, serta menjelaskan makna dari temuan tersebut secara kritis dan argumentatif.

A. Pemanfaatan Media Sosial Oleh Siswa Kelas X Dalam Pelestarian Budaya Sebagai Bentuk Literasi Budaya Siswa

Penggunaan media sosial sebagai salah satu cara dalam pelestarian kebudayaan di Indonesia sebenarnya telah banyak di lakukan, banyak konten-konten di media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan lain-lain yang menampilkan berbagai jenis kebudayaan di Indonesia. Penggunaan media sosial sendiri sebagai langkah dalam mempromosikan kebudayaan lokal Indonesia dapat dikatakan cukup efektif untuk menarik minat generasi muda untuk ikut andil dalam melestarikan kebudayaan lokal di Indonesia[61]. Perkembangan teknologi, khusunya media sosial, telah mengubah cara Masyarakat Indonesia dalam mengakses, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi, termasuk informasi terkait kebudayaan.

Di SMA Negeri 2 Negara sendiri pengunaan media sosial cukup aktif digunakan di sekolah untuk mempromosikan konten-konten di sekolah. Jika dilihat dari akun-akun media sosial SMA Negeri 2 Negara cukup banyak konten-

[61] Wisman dan Cukei.

konten yang menampilan kebudayaan Indonesia. Penggunaan media sosial di SMA Negeri 2 Negara juga di gunakan oleh siswa kelas X untuk memamerkan tugas P5 tentang Kearifan lokal salah satunya di kelas XA yang menampilkan kebudayaan Solo basahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru serta siswa menunjukkan bahwasanya media sosial digunakan secara aktif sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarluasakna kegiatan P5 yang berkaitan dengan tema budaya lokal. berdasarkan pendapat Nasurllah (2015), yang menyatakan bahwasanya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya dan identitas. Dalam hal ini, media sosial menjadi jembatan anatara kegiatan pembelajaran dan ekspresi budaya di ruang digital.

Berdasarkan penelitian oleh Junawa dan Laungu (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Pemanfaatna Media Sosial dalam Upaya Promosi serta Konservasi Budaya Lokal Nusantara menyatakan bahwansanya penggunaan media sosial sebagai wadah dalam melestarikan budaya terbukti sangat efektif sebagai sarana dokumentasi kebudayaan lokal Indonesia[62]. Selain itu penelitian oleh Fransisca Lola Adelia (2024) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Teknologi Dalam Pelestarian Budaya di SMA Solideo mengatakan bahwasanya, media sosial dapat

[62] I Putu Nugraha Adi Putra Yasa et al., "Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Promosi serta Konversi Budaya Lokal Nusantara," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4.24 (2024), hal. 179–90.

digunakan untuk mempromosikan budaya lokal, menarik wisatawan, dan meningkatkan kesadaran tentang keunikan budaya[63].

Penggunaan media sosial oleh generasi muda terutama pelajar sejatinya memiliki peran yang sangat signifikan dalam melestarikan kebudayan-kebudayaan lokal di Indonesia. Para generasi muda tidak hanya mengonsumsi informasi budaya saja namun juga dapat mempromosikannya melalui video konten yang kreatif dalam mengusung tema-tema budaya di Indonesia. Menurut Tapscott (2019), media sosial memungkinkan penyebaran nilai-nilai budaya dari satu belahan dunia ke belahan lainnya dalam waktu yang singkat, sehingga memperkuat dominasi budaya global[64]. Platfrom seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan lain-lain, tentunya telah menjadi ruang baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal.

Sosial media memiliki kekuatan sebagai alat publikasi yang sangat luas dan dapat menjangkau semua kalangan. Konten yang diunggah di media sosial dapat dengan mudah tersebar di antara para pengguna. Selain itu, penggunaan berbagai platfrom media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan lain-lain, juga dapat memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna, yang secara tidak langsung mendorong partisipasi dalam Upaya melestarikan dan menyebar luaska kebudayaan lokal Indonesia[65]

---

[63] Fransisca Lola Adelia et al., "2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Peran Teknologi dalam Pelestarian Budaya di SMA SoliDEO 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline," 2.10 (2024), hal. 705–10.
[64] Anista.
[65] Putra Yasa et al.

Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasih, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya yang dinamis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Castells (2010), media digital menjadi arena baru dalam membentuk identitas budaya di Tengah globalisasi. Kebudayaan yang sebelumnya di wariskan secara lisan atau melalui media konvesional, kini dapat dikemas dalam bentuk konten visual, audio, maupun interaktif yang lebih menarik[66].

Namun disisi lain meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam mempromosikan kebudayaan lokal di Indonesia, terdapat beberapa tentangan yang perlu dihadapi, antara lain:

1. Komodifikasi budaya, merupakan proses menjadikan unsur-unsur budaya seperti tradisi, pakaian adat, upacara adat dan lain-lain sebagai suatu hal yang dapat di jula belikan atau di mafaatkan untuk keuntungan ekonomi, hiburan, atau populeritas saja. Budaya lokal sering kali dikemas hanya untuk kebutuhan konten viral saja, sehingga mengurangi makna dan nilai sakral kebudayaan itu[67].
2. Minimnya literasi budaya dan media, dalam hal ini berarti merujuk pada rendahnya Tingkat kemampuan individu dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi budaya yang mereka terima, terutama di media digital. Literasi budaya mencakup pengetahuan tentang sejarah, nilai, dan konteks sosial budaya tertentu, sementara literasi media mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten di

[66] dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital Fitri Handayani, Dwinda Prayera, dan Yatul Firmansyah.
[67] Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), hal. 65–76, doi:10.33369/jsn.5.1.65-76.

media dengan cara yang kritis dan etis[68]. Banyak pengguna media sosial tidak dapat membedakan konten budaya yang asli dan edukatif dengan hanya yang besifat sensasional atau bahkan menyesatkan.

3. Ancaman plagiarisme dan disinformasi, tanpa adanya verifikasi dan sumber yang valid, konten budaya dapat disalah artikan atau diklaim pihak lain. Ketika seseorang mengambil karya atau ekspresi budaya tertentu, seperti lagu daerah, cerita rakyat, atau desain motif tradisional, dan mengakuinya sebagai milik sendiri, mereka melakukan plagiarisme budaya. Ini terjadi ketika orang tidak menunjukkan sumber atau asal karya tersebut. Namun, disinformasi budaya adalah penyebaran informasi yang salah atau tidak benar tentang kebudayaan yang dapat menyesatkan publik[69]. Misalnya, informasi tentang peristiwa sejarah atau arti tradisi yang dibagikan secara luas di media sosial. Kedua hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat dan merusak keaslian dan integritas warisan budaya.

[68] Haliza, Handayani, dan Gusrianda.

[69] Raisa Ayu Luthfia, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat, "Urgensi Projek Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), hal. 1419–26 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12590%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12590/9670>.

B. Peran Program Kurikulum Merdeka (P5) Dalam Mendukung Literasi Budaya Siswa

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang di bentuk oleh kementrian Pendidikan dan kebudayaan yang telah dikembangkan sejak tahun 2020 dan mulai di uji coba pada tahun 2021 dan hingga saat ini sudah lebih dari 300.000 sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka. Pada awalnya kurikulum merdeka diusulkan dan diluncurkan oleh mentri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbudristek) Nadim Mkarim, kurikulum Merdeka dibentuk sebagai usulan dari kebijakan Merdeka belajar[70].

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa hal yang menjadi komponen penting yang menjadikannya berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum Merdeka pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Yang diacu dalam pengembangan kurikulum adalah standar kopetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Dalam kurikulum Merdeka pemelajaran lebih berfokus pada muatan esensial, pengembangan karakter, dan fleksibelitas[71].

Terdapat beberapa upaya untuk mendukung penguatan literasi budaya terhadap siswa melalui kurikulum Merdeka, dimana kurikulum memiliki andil sangat besar untuk mempromosikan budaya lokal di Indonesia melalui program-program yang dicanangkan di dalamnya. Salah satu program kurikulum Merdeka yang mendukung penguatan literasu budaya pada siswa yaitu Projek Penguatan Profil

[70] Vhalery, Setyastanto, dan Leksono.
[71] Anggreaena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini.

Pelajar Pancasila (P5). Melalui program tersebut siswa diajak untuk melakukan pembelajaran berbasis proyek dengan tema-tema kontekstual, termasuk budaya lokal. Tujuan dari utama dari program P5 ini yaitu untuk membentuk pelajar yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, manidiri, bernalar kritis, dan kreatif[72].

Kegiatan berbasis proyek dalam P5 mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kalaboratif, yang mana hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pernyataan oleh Kemendikbudristek (2022), yang menyatakan bahwasanya P5 bertujuan menguatakan karakter dan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga menjadi bagaian dari proses internalisasi nilai-nilai budaya melalui pendekatan yang dekat dengan siswa.

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum Merdeka SMA Negeri 2 menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema "Kearifan Lokal". Dalam projek ini, siswa diajak untuk mengetahui lebih dalam dan mempraktekkan langsung kebudaayan tersebut. Projek ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya saja namun juga menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab pada diri siswa untuk ikut melestarikan kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini juga memiliki hambatan yang menjadi tantangan bagi sekolah dalam pelaksanaanya, diantaranya yaitu:

[72] Rizal dan Nur.

1. Kesiapan guru yang belum merata, banyak guru yang masih belum sepenuhnya paham tentang kurikulum Merdeka dan tujuan P5. Banyak dari sekolah dan guru yang merancang projek P5 hanya sebagai formalitas. Banyak dari guru yang masih bigung bagaimana merancang projek yang releven dan bermakna, terutama sekolah dengan kebanyakan guru yang sudah berumur dan belum tersertifikasih.
2. Fasilitas dan insfrastruktur yang terbataas, banyak sekolah di indonesi khusunya di daerah terpencil, belum memiliki fasilitas yang menunjang dilakukanya pembelajaran berbasis proyek. Projek P5 seringkali memerlukan bahan, alat, dan media tertentu. Sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan anggaran dan fasilitas menghadapi kesulitan untuk menyediakan dukungan tersebut.
3. Kurangnya dukungan orang tua siswa, program P5 tentunya mendorong keterlibatan oran tua dalam pelaksanaan projek oleh siswa di sekolah, namun dalam banyak kasus orang tua belum memahami pentingnya peran mereka, sehingga tidak memberikan dukungan atau bahkan merasa kegiatan tersebut membebani siswa.
4. Keterbatasan waktu dalam jadwal sekolah, projek P5 tentunya membutuhkan waktu khusus di luar jam pembelajaran leguler. Banyak sekolah masih kesulitan mengatur jadwal karena padatnya kurikulum inti, sehingga pelaksanaan projek menjadi tergesah-gesah atau tertunda.
5. Biaya yang tidak sedikit dalam pelaksanaanya, dalam projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membutuhkan banyak biaya yang tidak sedikit

dalam pelaksanaanya dan biaya ini tentunya tidak di tanggung oleh sekolag, siswa harus mengeluarkan modal sendiri dalam pelaksanaan projek yang di jalankan. hal ini tentunya menjadi salah satu hal yang membuat siswa terkadang keberatan dalam melaksanakan projek P5 apalagi dalam satu tahun terdapat tiga projek yang harus dilaksanakan.

C. Program Kegiatan Di SMA Negeri 2 Negara Yang Mendukung Penguatan Literasi Budaya Siswa

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang diselnggarakan secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek pengetahuna, keterampilan, maupun siskap. Sekolah sendiri befungsi untuk sebagai tempat belajar, berintraksi, serta membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan. Berdasarkan UU No.20 tahun 2023 tentang System Pendidikan Nasional di jelaskan bahwasannya "sekolah adalah Pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar-mengajar secara terstruktur dan berjenjang, mulai dari Pendidikan dasar sampai menengah dan tinggi". Sedangkan pengertian sekolah menurut KI Hajar Dewantara sendiri adalah "Sekolah adalah tempat dasar budi pekerti, ilmu pengetahuan, dan keterampilan melalui Pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman"[73].

Sekolah memiliki peran yang strategis untuk memperkenalkan kebudayaan lokal di lingkungan tempat tinggalnya dalan konteks penguatan literasi budaya pada siswa. Pengutan literasi budaya menjadi salahsatu komponen penting dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. SMA Negeri

[73] Ridwan.

2 Negara sebagai lembaga pendidikan memiliki berbagai program yang dapat mendukung penguatan literasi budaya pada siswa, berbagai program kegiatan yang ada si SMA Negeri 2 Negara di antara yaitu:

1. Penggunaan Baju Adat Setiap Hari Kamis, penggunaan baju ada di SMA Negeri 2 Negara sendiri sejatinya bukan hanya sebagai program wajib sekolah namun juga sebagai program wajib pemprov Bali, hal ini sudah tertulis dalam peraturan Gubernur Bli No.79 tahun 2018, Dimana penggunaan busana adat bali perlaku setiap hari kamis, hari purnama/tilem, hari jadi provinsi bali, dan hari jadi kabupaten kota. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara melestarikan budaya dan identitas Bali.
2. Peringatan Bulan Bahasa bali, peringatan ini dilakukan setiap bulan Februari sebagai wujud melestarikan Bahasa, aksara, dan sastra Bali. Bulan bahaasa bali sendiri di perinagati di semua Tingkat, dari Tingkat provinsi hingga sekolah.
3. Ekstra Tari, tari merupakan ekspresi seni yang menggunakan gerkan tubuh yang beriringan dan disusun secara *artistic* untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Di Indonesia sendiri banyak jenis tari taradisional yang lahir dan berkembang dalam suatu Masyarakat, yang kemudian di turunkan dari generasi-kegenerasi. Tujuan dari adanya ekstara tari di SMA Negeri 2 sendiri yaitu untuk melestarikan tarian-tarian tradisional khusunya tari tardisional yang ada di bali.
4. Ekstra Jegog, jegog merupakan salah satu alat musih tradisional khas jembarana. Alat music jegog sendiri terbuat dari bambu yang dirangkai

sebagai alat instrumental yang menghasilkan irama yang sangat merdu. Ekstra jegog di SMA Negeri 2 sendiri merupakan salah satu cara sekolah dalam melestarian kesenian budaya lokal yang ada.

Berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri2 Negara merupakan merupakan salah satu cara sekolah dalam berkontribusi untuk ikut andil dalam melestarikan kebudayaan Indonesia. Upaya ini tidak hanya untuk melestarikan kebudayaan lokal Indonesia semata, tetapi juga sebagai salah satu Langkah generasi muda yang sadar akan identitas budaya ditengah era globlisasi digital.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya tentang peran media sosial terhadap penguatan literasi budaya siswa melalui program p5 kurikulum merdeka di Sma Negeri 2 Negara, maka dapat di ambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial di SMA Negeri 2 Negara khususnya di kelas X telah dilakukan dalam berbagai kegitana di sekolah khusunya dalam mempromosikan kegitan P5 kearifan lokal di sekolah. Baik sekolah maupun siswa mengunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Tiktok sebagai media dalam mempromosikan kearifan lokal di Indonesia.
2. Kurikulum Merdeka sangat berperan dalam mendukung literasi budaya siswa di SMA Negeri 2 Negara Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan sekolah yang syarat akan nilai-nilai budaya, seperti pelaksanaan Projek, Penguatan, Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema “Kearifan Lokal” serta pengembangan kegiatan ekstrakulikuler dan acara sekolah yang mengusung budaya-budaya lokal di dalamnya.
3. SMa Negeri 2 Negara merupakan salah satu sekolah yang mendukung literasi budaya terhaap siswa, hal ini dapat dilihat melalui berbagai program yang di laksanakan disekolah anatara lain, yaitu penggunaan baju adat setiap kamis, adanya kegiatan bulan Bahasa bali yang diadanya setiap

tahunya, terdapat ekstra tari dan jegog yang mendukung pelestarian budaya lokal di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah di paparkan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan guna untuk mendukung pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya dan pengguna Kurikulum Merdeka Kgusunya Prijek P5 dalam Pendidikan. Diharapkan saran ini dabat membangun:

1. Meningkatkan literasi budaya dan media di kalangan generasi muda, Untuk meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya budaya lokal dan cara memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, program pendidikan yang terintegrasi, baik di sekolah maupun di komunitas, diperlukan. Selain itu, pendidikan literasi media sangat penting untuk mengajarkan siswa untuk memilah dan memproduksi konten budaya yang otentik dan informatif.
2. Mengembangkan platfrom digital yang ramah budaya lokal, Pengembang swasta atau pemerintah dapat membuat atau mendukung platform digital khusus yang menampung konten budaya lokal dengan sistem kurasi dan validasi. Ini memastikan bahwa informasi yang didistribusikan tetap akurat, dapat diandalkan, dan tidak menghilangkan makna budaya aslinya.
3. Perlu andanya evaluasi dalam penerapan projek P5, memskipun membawa dampak positif dalam pelestarian budaya di Indonesia, anmun program P5 juga dirasa terlalu banyak megeluarkan biaya dalam

pelaksanaanya. Maka dari itu perlu adanya solusi yang tepat gara program P5 bisa tetap berjaan namun juga tidak membebani siswa dari segi biaya dalam pelaksanaanya.

Daftar Pustaka

Adelia, Fransisca Lola, Alexandra Vandela Putri, Vania Athalia, Lumban Tobing, Natasha Pakpahan, Agnes Widya Klarisa, et al., "2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Peran Teknologi dalam Pelestarian Budaya di SMA SoliDEO 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline," 2.10 (2024), hal. 705–10

Alfiana, Hilda Nur, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9.1 (2022), hal. 45–52, doi:10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52

Anggreaena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, Mahardika, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, hal. 123

Anista, Ria, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1.1 (2023), hal. 33–40, doi:10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6

Apriani, Ella Noor, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Transformasi Budaya," 2022, hal. 1–6 <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/jukme>

Aprianti, Muthia, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), hal. 996–98, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.2294

Arifin, Johan, "Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14.1 (2023), hal. 8–16, doi:10.37304/jikt.v14i1.202

dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital Fitri Handayani, Inovasi, Aulia Dwinda Prayera, dan Fahrel Yatul Firmansyah, "Inovasi dan Tantangan Literan Budaya

di Era Digital," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 2.1 (2024), hal. 70–81 <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/3771>

Fatmawati, "Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Cakaplah.Com*, 2022, hal. 69–77

Fredy Kusuma Nugraha, Naufal Taufiqul Hakim, Maya Saralina, Ilham Akbar Darmawan, dan Ngadiana Ngadiana, "Kearifan Lokal Sebagai Implementasi P5 Pada Kurikukulum Merdeka di SMK Negeri 1 Cilegon," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2.4 (2023), hal. 215–20, doi:10.58192/insdun.v2i4.1520

Haliza, Yora, Fitri Handayani, dan Gusrianda, "Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial di Era Digital," *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1.2 (2023), hal. 141–48

Hamutoglu, Nazire Burcin, Orhan Gemikonakli, Clifford De Raffaele, dan Deniz Mertkan Gezgin, "Comparative cross-cultural study in digital literacy," *Eurasian Journal of Educational Research*, 2020.88 (2020), hal. 121–48, doi:10.14689/ejer.2020.88.6

Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v

Insani, Angesti Ardelia, "Jurnal global citizen," 2, 2022

Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, dan Nabila Khairunnisa, "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3.2 (2023), hal. 40–47, doi:10.47200/aossagcj.v3i2.2136

Jalaluddin., "Teologi Pendidikan.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada," VI.2 (2023), hal. 81

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan*, *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2022, III <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Luthfia, Raisa Ayu, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat, "Urgensi Projek Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), hal. 1419–26 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12590%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12590/9670>

Nahak, Hildgardis M.I, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), hal. 65–76, doi:10.33369/jsn.5.1.65-76

Najib, Mohammad, Asrof Imtiyaz, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi," *journal Unnes*, 7.2 (2022), hal. 140–44

Ningrum, Sarah Kartika, Juhana Sakmal, dan Engga Dallion, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 8.2 (2024), hal. 1500–1511, doi:10.31004/basicedu.v8i2.7432

Patimah, Ihffah, Thamrin Tahir, Muhammad Hasan, Pendidikan Ekonomi, dan Universitas Negeri Makassar, "Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada," *Jurnal Pendidikan …*, 1.November (2020), hal. 55–60 <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/570%0Ahttps://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/download/570/445>

Pratiwi, Anggi, dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7.1 (2019), hal. 65–80, doi:10.24198/jkip.v7i1.20066

Putra Yasa, I Putu Nugraha Adi, Ni Kadek Intan Dwi Cahyani, Putu Ade Mahendra Putra Pratama, dan Ni Made Dwi Puspitawati, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Promosi serta Konversi Budaya Lokal Nusantara," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4.24 (2024), hal. 179–90

Ray, Swati, Joyati Das, Ranjana Pande, dan A Nithya, "Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2," 4.3 (2024), hal. 195–222, doi:10.1201/9781032622408-13

Ridwan, Muhammad, "Pengaruh Pendidikan Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Karakter Bangsa," 2022, hal. 1–6 <https://doi.org/10.31237/osf.io/2da4j>

Rizal, Yusuf Khoerul, dan Lutfi Nur, "Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24.20 (2024), hal. 227–37

Rudi Hartono, I Wayan Suastra, dan I Wayan Lasmawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Melestarikan Budaya Nusantara," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4.2 (2023), hal. 823–28, doi:10.62775/edukasia.v4i2.356

Sa'diyah, Melani Khalimatu, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Fuji Furnamasari, "Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keragaman Budaya Indonesia di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), hal. 7705 <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2222%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2222/1943>

Saenal, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1.1 (2020), hal. 52–62, doi:10.55623/ad.v1i1.25

Saputri, Yulia Widya, Shella Rhodinia, dan Bagus Setiawan, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1.5 (2024), hal. 208–17 <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>

Sumarto, Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), hal. 16, doi:10.47783/literasiologi.v1i2.49

Supatmo, "Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah," *janaProsiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, hal. 32–38 <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>

Suradi, Ahmad, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), hal. 77, doi:10.24114/jupiis.v10i1.8831

Susandi, Ari, "Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kerafiran Lokal Dalam Menghadapi Mea," *Unej.Ac.Id*, 1 (2016), hal. 1–7 <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5789>

Syakhrani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal form of Culture*, 5.1 (2022), hal. 1–10

Triwardhani, Ike Junita, Dewi Mulyani, dan Raditya Pratama, "Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), hal. 1818–27, doi:10.31004/obsesi.v7i2.3962

Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education*, 8.1 (2022), hal. 185, doi:10.30998/rdje.v8i1.11718

WIDIANTI, FADHILAH DWI, "Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia," *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2.1 (2022), hal. 73–95, doi:10.38156/jisp.v2i1.122

Wisman, Yossita, dan Cukei, "Peranan Media Belajar Digital Dalam

Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan," *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10.1 (2023), hal. 38–48

Yudipratomo, Okeu, dan Imperialisme Budaya, "Benturan Im Perialism E Budaya Barat Dan Budaya Tim Ur Okeu Yudipratomo , Benturan Imperialisme Barat .. 170-186," hal. 170–86

Zam Zarinah, Rahma Asyifa, dan Sasmi Nelwati, "Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4.3 (2024), hal. 274–84, doi:10.56910/pustaka.v4i3.1539

Zulfa, Aulia, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi," *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3.2 (2022), hal. 65, doi:10.31002/kalacakra.v3i2.6267

Daftar Lampiran

Lampiran 1

Sertifikat Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/05/2025

diberikan kepada:

Nama	: Dinda Novita Sari
NIM	: 210102110037
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGUATAN LITERASI BUDAYA SISWA MELALUI PROGRAM P5 KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 2 NEGARA

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 21 Mei 2025
Kepala,

Bunny Afwadzi

Hasil Turnitin

Bismillah Skripsi Lancar.docx

ORIGINALITY REPORT

25%	24%	14%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	5%
2	www.sman2negara.sch.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	www.obsesi.or.id Internet Source	1%
5	publikasi.dinus.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	<1%
7	jptam.org Internet Source	<1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
9	interoperabilitas.perpusnas.go.id Internet Source	<1%
10	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1%
11	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
12	www.scribd.com Internet Source	<1%

digilib.uinkhas.ac.id

Pedoman Wawancara

Narasumber	Pertanyaan
Guru	1. Apakah program literasi budaya sudah di terapkan di SMA Negeri 2 Negara? 2. Bagaimana proses pelaksanaan literasi budaya di SMA Negeri 2 Negara, program apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan literasi budaya siswa? 3. Tantangan pa yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan literasi budaya pada siswa? 4. Baaimana cara sekolah dalam menghadapi tantangan dalam mengembangkan literasi budaya di era digital sekarang ini? 5. Bagaimana peran media sosial di SMA Negeri 2 Negara dalam mendukung mengembangan literasi budaya oleh siswa? 6. Apakah sekolah menyediakan fasilitas tertentu untuk mendukung pengembangan literasi budaya siswa? 7. Dimana biasanya siswa mendapatkan informasi atau sumber belajar terkait literasi budaya? 8. Bagaiman peran projek P5 di SMA Negeri 2 Negara dalam mengembangnkan literasi budaya siswa? 9. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menerapkan Program Projek P5? 10. Bagaimana cara sekolah untuk menarik minat siswa dalam mengikuti program projek P5, khsusnya projek terkait kearifan local?

	11. Apakah program P5 dapat dikatan berhasil di laksanakn di SMA Negeri 2 Negara?
Siswa	1. menurutmu seberapa penting literasi budaya di era digital ini? 2. Di era digital ini apakah kamu tahu kebudayaan apa saja yang ada di Indonesia terutama di Bali? 3. Seberapa berpengaruh penggunaan media social dalam pengetahuan budaya terhadap dirimu? 4. Bagaimana cara kamu memanfaatkan social media untuk literasi budaya? 5. Menurutmu seberapa besar pengaruh program P5 dalam pelestarian budaya di Indonesia? 6. Apakah kamu ikut andil dalam pelaksanaan program P5 di SMA Negeri 2 Negara? 7. Program kegiatan apa di sekola yang kamu ikuti yang dapat menambah literasi budaya mu? 8. Dampak apa yang kamu rasakan dengan adanya program P5 terhadap literasi budayamu?

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3

Penerapan Proram P5 Kearifan Lokal

GELAR KARYA
P5
GELAR KARYA
GELAR KARYA

GELAR KARYA
P5
GELAR KARYA
P5

Lampiran 4

Kegiatan Ekstrakulikuler

SMANDAN
20TH
ANNIVERSARY
Dadati
SMANDAN

Lampiran 5

Program Kebudayaan Sekolah

(Penggunaan Baju Adat)

(Kegiatan Bulan Bahasa Bali)

BIODATA MAHASISWA

Nama	: Dinda Novita Sari
NIM	: 210102110037
Tempat, tanggal lahir	: Jombang, 12 Januari 2002
Fakultas/program Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk	: 2021
Alamat Rumah	: Dusun Kelapa Balian, Desa Pengambengan, Kec. Negara, Kab. Jembrana, Bali
Alamat E-Mail	: Noviyeee02@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:

1. SDN Pulo Lor III
2. SMP Negeri 6 Negara
3. SMA Negeri 2 Negara